

BUDAYA POLITIK DAN PERUBAHAN ORIENTASI POLITIK MASYARAKAT

(Studi kasus Desa Ngadas pasca labelisasi Desa Wisata Adat)

SKRIPSI

**Untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana Ilmu Politik pada
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Dengan Peminatan Governance dan Transisi**

Disusun oleh :

Prasetyo Wicaksono

145120500111037



PROGRAM STUDI ILMU POLITIK

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2020

HALAMAN MOTTO



**“HARTA TERBAIK SELAIN EMAS ADALAH PENGETAHUAN
DAN PENGALAMAN”**



LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI

BUDAYA POLITIK DAN PERUBAHAN ORIENTASI POLITIK MASYARAKAT

(Studi kasus Desa Ngadas pasca labelisasi Desa Wisata Adat)

SKRIPSI

Disusun Oleh:

Prasetyo Wicaksono
NIM. 145120500111037

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing :

Pembimbing Utama,

Pendamping Pembimbing,

Wimmy Halim, S.IP., M.Sos

NIK. 2016079007041001

Resya Famelasari, S.Sos., M.Soc.sc

NIK. 2016078805112001

LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI

Disusun Oleh:

Prasetiyo Wicaksono
NIM. 145120500111037

Telah diuji dan dinyatakan **LULUS** dalam ujian Sarjana Ilmu Politik

Pada tanggal, 13 Februari 2020

Tim Penguji:

Ketua Majelis Penguji,

Sekretaris Majelis Penguji,

Wimmy Halim, S.IP., M.Sos

NIK. 2016079007041001

Resya Famelasari, S.Sos., M.Soc.sc

NIK. 2016078805112001

Anggota Majelis Penguji I,

Anggota Majelis Penguji II,

Ahmad Hasan Ubaid, S.IP., M.IP

NIK. 2016078204211001

Dr. Drs. Hilmy Mochtar, MS

NIK. 20180752010111001

Malang, Februari 2020

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Prof. Dr. Unti Ludigdo, SE., M.Si., Ak

NIP. 196908141994021001



LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Prasetiyo Wicaksono

NIM : 145120500111037

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-

1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU)

No 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70.

Malang, Februari 2020

Pembuat Pernyataan

Prasetiyo Wicaksono

NIM. 145120500111037

ABSTRACT

Prasetiyo Wicaksono. Political culture and change of political orientation of the community (the case study of Ngadas Village post labelization of indigenous tourism village) (Under the guidance of **Wimmy Halim, S. IP., M. Sos** and **Resya Famelasari, S. Sos., M.Soc.Sc**)

Ngadas village which belongs to the area of Bromo Tengger Semeru National Park has different characteristics from other villages that are multicultural society where the community consists of three majority religion which is still set in the community Tribe of Tengger Regency Malang. Over time time, that marked the increase in the process of development and development of political, social and economic structures of the Community, namely the role of the Government on the labelization of Ngadas as a tourism village of Adat in the year 2014. That is where the change occurred with marked inclusion of modernization in Ngadas affect the entire sector of Ngadas village. There is a change that occurs in the cultural aspects and communication pattern of people between Ngadas village and JarakIJo.

The results of this study showed that the tendency of Ngadas village political culture leads to the subject or the Kaula. This is characterized by the attitude of people Ngadas who Neriman and the attitude of society that is already familiar about the politics and public awareness will be kewajibanya to do the general elections and marked with a high percentage will Community presence in organizing the electoral process but has not been able to achieve more about the role of society in the control of political actors and policies or programs.

In the aspect of political orientation, the tendency of the public is a rational society (post-operative Indigenous tourism village) of the data obtained, labelization affects society in the orientation or political attitude of society. It is marked that psychologically the community Ngadas have been Setting in the method of choosing the based on the tradition of Pulung in the context of the village head selection. The rest of the community will have a prospective political actor who is obviously a program and its purpose. In essence, anyone who is a candidate for a political actor who has services for Ngadas can be ensured that the candidate will be able to get a lot of votes in Ngadas village.

Keywords: multicultural society, the traditions of Pulung, indigenous tourism village, the political culture of the Kaula society, the political orientation of the rational community, the development of the village.

ABSTRAK

Prasetiyo Wicaksono. Budaya Politik dan Perubahan Orientasi Politik masyarakat (Studi kasus Desa Ngadas pasca labelisasi Desa Wisata Adat)

(dibawah bimbingan **Wimmy Halim, S.IP., M.Sos dan Resya Famelasari, S.Sos., M.Soc.Sc**)

Desa Ngadas yang termasuk dalam wilayah Taman Nasional Bromo Tengger Semeru mempunyai karakteristik yang beda dari Desa-desanya lain yakni Masyarakat multi kultural dimana masyarakat terdiri dari tiga agama mayoritas yang masih berlatar belakang dalam masyarakat suku Tengger Kabupaten Malang. Seiring berjalannya waktu, hal yang menandai meningkatnya proses pembangunan dan perkembangan struktur politik, sosial dan ekonomi masyarakat yaitu dengan adanya peran pemerintah mengenai labelisasi Ngadas sebagai Desa Wisata Adat pada tahun 2014. Dari situlah perubahan terjadi dengan ditandai masuknya modernisasi di Ngadas berdampak pada seluruh sektor yang ada pada Desa Ngadas tersebut. Adanya perubahan yang terjadi dalam aspek budaya dan pola komunikasi masyarakat antara Desa Ngadas dan Dusun Jarakllo

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan Budaya Politik Masyarakat Desa Ngadas mengarah ke Subjek atau kaula. Hal tersebut ditandai dengan adanya sikap masyarakat Ngadas yang Neriman serta sikap masyarakat yang memang sudah paham tentang politik dan kesadaran masyarakat akan kewajibannya untuk melakukan pemilihan umum dan ditandai dengan prosentase yang tinggi akan kehadiran masyarakat dalam menyelenggarakan proses pemilihan namun belum mampu mencapai secara lebih tentang peran masyarakat dalam kontrol aktor politik dan kebijakan ataupun program-program.

Dalam aspek orientasi politik, kecenderungan masyarakat yaitu masyarakat yang rasional (pasca labeliasasi Desa Wisata Adat) dari data yang didapatkan, labelisasi memberi pengaruh pada masyarakat dalam orientasi atau sikap politik masyarakat. Hal tersebut ditandai bahwa secara psikologis masyarakat Ngadas telah ter-Setting dalam metode memilih bebrdasarkan tradisi Pulung dalam konteks pemilihan kepala Desa. Selebihnya masyarakat akan memiih sosok calon aktor politik yang memang jelas program dan tujuannya. Pada intinya, siapa sosok calon aktor politik yang mempunyai jasa untuk Ngadas maka dapat dipastikan calon aktor politik tersebut akan mendapatkan banyak suara di Desa Ngadas tersebut.

Kata Kunci : Masyarakat Multikultural, tradisi pulung, Desa wisata adat, budaya politik masyarakat kaula, orientasi politik masyarakat yang rasional, pembangunan Desa.

DAFTAR ISI

HALAMAN MOTTO.....	Halaman ii
--------------------	---------------

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRACT.....	viii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
BAB II.....	13
KAJIAN PUSTAKA.....	13
2.1 Dasar Teori.....	13
2.2 Budaya Politik.....	13
2.3 Kerangka Konseptual.....	17
2.3.1 Orientasi Politik.....	17
2.3.2 Masyarakat Adat.....	17
2.3.3. Desa Wisata Adat.....	18
2.4 Penelitian terdahulu.....	19
BAB III.....	25
METODOLOGI PENELITIAN.....	25
3.1 Jenis penelitian.....	25
3.2 Fokus penelitian.....	26
3.3 Lokasi dan objek penelitian.....	27
3.4 Teknik pengumpulan data.....	27
3.5 Instrumen penelitian.....	28
3.6 Sumber data.....	30
3.7 Metode Pemilihan Informan.....	30
3.8 Metode Analisis Data.....	31
3.9 Metode Keabsahan Data.....	32
BAB IV.....	33
KONDISI UMUM DESA WISATA ADAT NGADAS.....	33



4.1. Kondisi umum Desa Ngadas	33
4.2. Profil Desa Ngadas	34
4.2.1. Kondisi geografis Desa Ngadas	40
4.2.2. Kondisi Demografis Desa	41
4.2.3. Kondisi sosial Desa Ngadas	43
A. Aspek pendidikan	43
B. Aspek Kesejahteraan Sosial	45
C. Aspek Kesehatan	47
D. Aspek Politik	49
E. Aspek Agama	52
F. Aspek Kebudayaan	53
G. Aspek Ekonomi	54
4.3. Desa Ngadas sebelum labelisasi sebagai Desa Wisata Adat	55
4.4. Desa Wisata Adat Ngads	58
BAB V	68
PERUBAHAN ORIENTASI DAN BUDAYA POLITIK MASYARAKAT DESA NGADAS	68
5.1. Relasi Politik Desa Ngadas	68
5.2. Tradisi Pulung Dalam Kontestasi Politik Desa Ngadas	72
5.3. Perubahan Orientasi Politik Masyarakat	75
5.4. Budaya Politik Masyarakat Ngadas	82
BAB VI	105
PENUTUP	105
6.1. Kesimpulan	105
6.2. Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	108

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tabel penelitian terdahulu	22
-------------------------------------------	----



Tabel 2. Daftar Nama Pemerintah Desa Ngadas..... 39

Tabel 3. Nama Badan Permusyawaratan Desa Ngadas 39

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia..... 42

Tabel 5. Tamatan Sekolah Masyarakat 44

Tabel 6. Macam-Macam Pekerjaan Beserta Jumlahnya 46



DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Peta Desa Wisata Adat Ngadas 35

Gambar 2. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa 38



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Desa ngadas yang mejadi lokasi pembahasan merupakan suatu wilayah desa yang terletak di sebelah timur kota Malang, termasuk dalam Kecamatan Poncokusumo merupakan salah satu wilayah diantara 33 Kecamatan yang saat ini terdapat di Kabupaten Malang, yang secara geografis merupakan kawasan dengan kondisi wilayah berupa hamparan lahan yang cenderung berbukit-bukit yang sebagian besar merupakan lahan produktif berada pada ketinggian antara 600 sampai dengan 1200 meter diatas permukaan laut dimana termasuk dalam kompleks kawasan wisata TNBTS (Taman Nasional Bromo Tengger Semeru) yang berada di ketinggian 2200 mdpl.¹

Desa Ngadas dikatakan sebagai salah satu dari tiga puluh enam Desa yang tersebar di empat kabupaten, penduduk Ngadas sendiri yang mayoritas warga Suku Tengger yang merupakan desa terakhir menuju kawasan Gunung Bromo-Semeru dari arah Malang via Tumpang. Status Ngadas yang merupakan desa wisata adat karena sudah berada pada area Taman Nasional Bromo Tengger Semeru serta masih terselenggarakanya aktivitas adat istiadat, tradisi, ritual yang dilakukan secara periodik pada waktu-waktu tertentu.

Asal muasal kata “Tengger” yang merupakan singkatan dari Roro Anteng dan Joko Seger punya sejarah panjang masa lampau, atas dasar tersebut masyarakat Tengger mempunyai orientasi tersendiri berdasarkan budaya dan

¹Situs Pemerintahan Kabupaten Malang; <http://www.poncokusumo.malangkab.go.id>. Diakses pada 7 oktober 2018 pada pukul 21.02 WIB.

tradisi yang ada sampai saat ini. Suku Tengger sendiri yang mayoritas penduduknya menganut agama Hindu, berpendapat bahwa masyarakat Tengger mengorientasikan diri kepada alam, dimana alam yang memberi kehidupan.

Analoginya alam merupakan “ibu” yang mampu menuntun masyarakat kepada kehidupan yang makmur dengan mengandalkan potensi alam sektor pertanian.

Telah terbukti bahwa keberadaan Desa wisata adat Ngadas menjadi salah satu ikon Kabupaten Malang dimana masyarakat yang tumbuh dan berkembang secara alami serta kebudayaan yang menjadikan orientasi masyarakat untuk tetap menjalankan tradisi turun temurun yang telah ada sejak dulu. Hal tersebut dianggap sebagai warisan adat yang harus tetap dilestarikan. Untuk dapat menjadi pengetahuan dan identitas bagi generasi-generasi selanjutnya bahwa Desa adat Ngadas mempunyai ciri khas yang sedemikian rupa.

Desa Ngadas yang penduduknya berjumlah 1500 jiwa atau sekitar 440 kepala keluarga dan mayoritas mata pencaharian masyarakatnya yaitu berkebun, bercocok tanam, horticultura. Masyarakat memanfaatkan sumberdaya yang ada di wilayah tersebut yaitu kondisi tanah yang bagus mampu menghasilkan berbagai macam jenis sayuran maupun buah-buahan. Menyandang status desa wisata adat oleh pemerintah Pemerintah Kabupaten Malang, Jawa Timur akan mengumumkan penetapan Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo sebagai desa adat. Pengumumannya disatukan dengan pengumuman belasan desa wisata. Dari 378 desa di Kabupaten Malang, hanya Ngadas yang nantinya ditetapkan menjadi desa adat sekaligus desa wisata. Penetapan ini dikukuhkan dalam peraturan daerah.

Ngadas merupakan desa terakhir di timur Kabupaten Malang yang berbatasan langsung dengan Gunung Bromo dan terpaut jarak sekitar 6,5 kilometer. Mayoritas penduduknya bersuku Tengger, suku yang juga tersebar di desa-desa dekat Gunung Bromo yang ada di Kabupaten Pasuruan dan Kabupaten Probolinggo. Sebelumnya, penetapan desa adat untuk Ngadas merupakan inisiatif pemerintah daerah setempat. Diusulkan sebagai desa adat karena Ngadas dianggap masih setia menjalankan adat kebudayaan leluhur, seperti pethekan atau tradisi tes keperawanan.

Budaya politik masyarakat adat desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang, dimana masyarakat yang masih berorientasi terhadap budaya-budaya yang ada, yang tergolong dalam kelompok masyarakat suku Tengger. Dimana desa Ngadas yang lokasinya sangat jauh dari pusat administrasi kabupaten Malang serta akses yang cukup sulit, menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk dapat melihat secara konkrit tentang konsepsi budaya politik masyarakat adat di wilayah tersebut.

Dalam membahas tipologi budaya politik masyarakat. Terdapat setidaknya empat tipologi budaya politik yang ada. Untuk dapat mengetahui karakteristik budaya politik masyarakat adat Desa wisata Ngadas Kabupaten Malang tersebut peneliti berusaha mengulas dan menganalisisnya. Dalam membahas status desa wisata adat, berdasar pada putusan MK nomor 35/PUU-X/2012 tentang Masyarakat hukum adat merupakan bagian yang tak terpisahkan dari NKRI, termasuk dalam hal melakukan pengelolaan hutan yang mana hutan itu sendiri merupakan tempat tinggal, tempat bergantung kehidupan mereka sehari-hari.

Karena bagaimanapun, masyarakat hukum adat beserta hutan tempat tinggal mereka jauh telah ada terlebih dahulu daripada keberadaan NKRI yang merdeka seperti saat ini.²

Di Ngadas sendiri, memiliki keunikan tersendiri yang menjadi daya tarik peneliti, selain dari kentalnya tradisi dan budaya yang ada dan masih konsisten hingga saat ini, Ngadas mempunyai ciri khas tersendiri dalam membangun huniannya. Terdapat kesamaan orientasi hunian masyarakat yang dapat dikatakan sebagai salah satu unsur soliditas masyarakat adat desa wisata adat Ngadas kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang tersebut.

Salah satunya adalah rumah tradisional Suku Tengger, Desa Ngadas. Masyarakat Desa Ngadas memiliki hubungan kekerabatan yang dekat dan hal itu teraplikasi pada pola ruang hunian masyarakat Tengger di desa tersebut. Pada kelompok rumah di Desa Ngadas, terbentuk suatu pola kekerabatan dalam membangun rumah mereka pada suatu lahan petak. Ketika hunian sudah terbangun sekian rumah, jarak antar rumah yang satu dengan yang lainnya dipisahkan oleh ruang transisi dalam bentuk selasar atau koridor yang tidak terlalu lebar yang dibentuk dengan pertimbangan kemudahan atau efektifitas akses dan menciptakan kesinambungan antara rumah satu dengan yang lainnya.³

²Muthia Septarina., "tata kelola hutan adat pasca putusan MK nomor 35/PUU-X/2012", Volume V Nomor 10, juli-desember 2013.

³Mochamad Naruseito, Dkk., "*Ruang Transisi pada rumah tinggal Duku Tengger Desa Ngadas*", Jurnal fakultas teknik Universitas Brawijaya. Hlm 2.

Budaya politik, studi yang berusaha menjelaskan antara kultur atau budaya dengan unsur atau aktivitas politik suatu masyarakat. Secara umum, Budaya politik sebagai salah satu bagian kebudayaan merupakan satu dai antara sekian jenis lingkungan yang mengelilingi, mempengaruhi, dan menekan sistem politik.⁴

Budaya politik berusaha menjelaskan keterkaitan antara kultur masyarakat dengan sistem politik yang ada pada suatu masyarakat tersebut.

Dalam Budaya (kultur) politik itu berinteraksi sejumlah sistem (*ekonomi, sosial, dan ekologi*) yang tergolong dalam kategori lingkungan dalam masyarakat (intra-societal ekologi) yang tergolong dalam kategori luar masyarakat (*extra-societal environment*) sebagai hasil kontak sistem politik dengan dunia luar⁵.

Untuk dapat memahami secara substantif tentang budaya politik, yang akan diuraikan secara terpisah antara unsur budaya dengan unsur politik.

Secara umum Politik merupakan suatu komunikasi antara pemerintah dengan masyarakatnya. Oleh karena itu, untuk dapat membahas budaya politik masyarakat Desa adat Ngadas diharuskan untuk dapat mengkorelasikanya dengan aktivitas politik yang ada seperti pemilihan kepala Desa, Pemilihan Bupati atau Pemilihan Presiden. Variabel tersebut sebagai sarana untuk dapat menganalisis bagaimana karakteristik masyarakat dalam aspek politiknya Budaya politik tersebut memberi konsekuensi yang rasional untuk menerima ataupun menolak nilai-nilai dan norma lain. Albert widjaja menyelaraskan atau menyamakan budaya politik dengan konsep ideologi yang dapat berarti sikap mental,

⁴Dr.H.Rusadi Kantaprawira,SH, *Sistim politik indonesia, Suatu model pengantar, catatan kelima*. CV. Sinar baru. Bandung, 1988, hlm 8.

⁵*Ibid.* Hlm. 35

pandangan hidup, dan struktur pemikiran. Budaya politik dapat dimaknai sebagai pola pikir, sikap, perilaku, dan peralatan yang berkenaan dengan kebijakan dan pemerintahan. Terdapat perbedaan karakteristik budaya politik antar masyarakat, dikarenakan adanya faktor perbedaan orientasi yang ada serta budaya, dan sistem politik di setiap wilayah.

Menurut Prof.Dr.Miriam Budiarto, MA. Salah satu aspek penting dalam sistem politik adalah budaya politik (*political culture*) yang mencerminkan faktor subjektif. Budaya politik adalah keseluruhan dari pandangan-pandangan politik, seperti norma-norma, pola-pola orientasi terhadap politik dan pandangan hidup pada umumnya. Budaya politik mengutamakan dimensi psikologis dari suatu sistem politik, yaitu sikap-sikap, sistem-sistem kepercayaan, simbol-simbol yang dimiliki oleh individu-individu dan beroperasi di dalam seluruh masyarakat, serta harapan-harapannya.⁶

Di negara Indonesia sendiri, dimana mendapatkan sebutan sebagai negara yang kaya, kaya akan suku dan budaya dan tersebar di berbagai provinsi di Indonesia terdapat lebih dari tiga ratus kelompok etnik atau suku bangsa atau tepatnya seribu tiga ratus empat puluh, menurut sensus BPS tahun 2010.⁷ Oleh karena itu, kecenderungan budaya politik setiap masyarakat mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Tergantung pada orientasi masyarakat di suatu wilayah tersebut.

⁶Astim riyanto, "*Budaya Politik Indonesia*", program studi pendidikan kewarganegaraan sekolah pasca sarjana, universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Hlm.3

⁷Cermin Bangsa; <http://www.netralnews.com> diakses pada 23 oktober 2018 pada pukul 14.19 WIB.

Para penelaah politik Indonesia seyogianya memperhatikan peranan budaya politik, karena ternyata mempunyai refleksi pada perlembagaan politik dan bahkan pada proses politik. Secara tidak langsung, yang paling dianggap penting dan mendasari sistem politik Indonesia tentunya budaya politik. Dengan demikian, pembangunan politik Indonesia dapat diukur berdasarkan keseimbangan (equilibrium) atau harmoni (harmony) yang dicapai antara lain oleh budaya politik dengan pelembagaan politik yang ada atau akan ada.⁸

Klaim Indonesia sebagai suatu negara yang berorientasi terhadap budaya yang ada, dapat menjelaskan karakteristik budaya politik masyarakatnya. Setidaknya ada empat tipologi yang menggambarkan tentang budaya politik masyarakat Indonesia. Yaitu, Pertama. Budaya politik kaula. Kedua, Budaya politik Parokial. Ketiga, Budaya politik Primordial. Keempat. Budaya politik partisipan.⁹ Empat gambaran budaya politik Indonesia sebagai pisau analisis untuk dapat meng-Kategorisasikan Masyarakat adat Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang .

Untuk dapat memahami konsep masyarakat adat. Terdapat variabel mengenai tipologi masyarakat Indonesia yang terbagi menjadi dua, yaitu masyarakat modern dan masyarakat tradisional. Masyarakat tradisional adalah masyarakat yang memiliki solidaritas yang tinggi dan dalam bentuk solidaritas mekanis yaitu hubungan antara individu didasari atas kepentingan bersama, sedangkan masyarakat modern adalah masyarakat yang memiliki solidaritas yang

⁸Astim Riyanto, Ibid. Hlm. 11

⁹Ibid. Hlm. 7

sangat rendah dan dalam bentuk solidaritas mekanis yaitu hubungan antar individunya didasari atas kepentingan individu itu sendiri.

Memahami tipologi masyarakat di Indonesia tersebut, yang terdapat dua point yaitu masyarakat tradisional dan masyarakat modern. Desa Ngadas sebagai tujuan penelitian, dapat disimpulkan sebagai masyarakat tradisional. Dapat dijelaskan bahwa masyarakat tradisional merupakan komunitas atau kelompok masyarakat yang memiliki tingkat solidaritas yang tinggi. Dapat di gambarkan dengan aktivitas masyarakat adat Desa Ngadas tersebut dimana mayoritas penduduk merupakan orang suku Tengger.

Menurut Webber tipologi masyarakat desa dapat dilihat dari tradisi dan kepercayaan, kepemimpinan dan solidaritas sosial yang ada dalam masyarakat . Masyarakat desa dalam tindakannya selalu berorientasi pada hal-hal tradisi dan kepercayaan atau kebiasaan bertindak yang terbentuk dari masa lampau dikategorikan sebagai masyarakat yang berorientasi tradisional.

Gambaran Desa wisata adat Ngadas, dimana kelompok suku masyarakat Tengger masih menerapkan adat dan tradisi klasik yang ada, dimana penyelenggaraan acara tersebut dilakukan secara periodik dalam waktu-waktu tertentu. Sangat jelas bahwa wilayah tersebut masih memegang teguh tradisi yang ada dan masih berlangsung sampai saat ini.

Masyarakat yang berpedoman kepada rasionalitas hukum yang disusun secara rasional dalam setiap tindakan sosial dikatgorikan sebagai masyarakat yang berorientasi rasional. Masyarakat *Geimenschaft* atau paguyuban adalah pola masyarakat yang ditandai dengan hubungan anggota-anggotanya yang

bersifat pribadi sehingga menimbulkan ikatan yang sangat mendalam.

Misalnya, pola kehidupan masyarakat adat yang kecenderungannya bergerak pada sektor pertanian yang bersifat komunal yang ditandai dengan ciri-ciri masyarakat yang homogen.

Tipologi masyarakat atau kategorisasi masyarakat dapat dipengaruhi oleh karakteristik masyarakat dan kebudayaan yang ada didalam masyarakat.

karakteristik masyarakat dapat berubah karena adanya perubahan fisik wilayah seperti infrastruktur. Katakanlah Ngadas sebagai karakteristik masyarakat adat, yang mayoritas merupakan orang suku, etnik Tengger yang tersebar pada empat kabupaten, atas dasar kebudayaan yang ada, kelompok masyarakat tersebut mempunyai orientasi yang sama berlatar belakang tradisi dan kesukuannya.

Ruang transisi tersebut sebagai bentuk simbolik bahwa masyarakat adat desa wisata Ngadas merupakan perwujudan terbentuknya hubungan kekerabatan antar warga atau masyarakat suku Tengger. dalam satu kelompok hunian semakin membuktikan bahwa hubungan sosial atau kekerabatan yang terbentuk sangat kuat dan telah mengakar budaya di masyarakat Tengger di Desa Ngadas¹⁰

Potensi alam desa Ngadas yang luas, menjadikan fasilitas masyarakat untuk dapat mengelola hutan yang ada, untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari selain bercocok tanam. Hutan sebagai sumber kebutuhan masyarakat Ngadas ditunjukkan dari ketergantungannya dalam hal pemenuhan kebutuhan akan lahan serta tanaman. Pemanfaatan hasil hutan sebagian besar berupa

¹⁰ Agustpradja (2011). "*Ruang Budaya pada upacara Karo di Ngadas*". Makalah dalam proses seminar nasional.

alang-alang dan rumput-rumputan yang digunakan sebagai pakan ternak. Pemanfaatan sumber daya hutan yang paling penting adalah untuk keperluan ritual keagamaan. Hampir sebagian besar kebutuhan ritual untuk sesaji berasal dari hutan di kawasan Taman Nasional.

Penjelasan tersebut sebagai awal untuk dapat memberi gambaran singkat tentang masyarakat desa wisata adat Ngadas kecamatan poncokusumo Kabupaten Malang sebagai wilayah satu-satunya yang masih berorientasi terhadap kultur yang ada dan sifatnya alamiah, dimana dapat dikatakan bahwa letak wilayah tersebut terisolir, dalam artian, akses dan jarak tempuh yang jauh dari pusat administrasi kabupaten Malang. Konsistensi masyarakat akan budaya menghasilkan tingkat solidaritas antar masyarakatnya membuat Ngadas mendapat predikat desa wisata adat tersebut berkat upaya masyarakat dalam melestarikan budaya yang ada.

Sebagai mana dalam konteks budaya politik, memberikan dampak secara signifikan terhadap orientasi masyarakat akan sistem politik yang berlangsung, untuk mampu mendapatkan jawaban secara ilmiah tentang karakteristik budaya politik masyarakat tersebut. Pentingnya kesadaran politik masyarakat untuk dapat mengatur serta memberi kontrol penuh terhadap pemerintah dalam upaya memperjuangkan hak dalam konteks politik yang serta merta telah menjelaskan tentang demokrasi, bahwa kekuasaan tertinggi berada pada Rakyat.

Masyarakat desa adat yang sama-sama mempunyai hak untuk dapat menentukan, memberi kontrol pemerintah dalam upaya mengasosiasikan hak politik masyarakat. karena semua kelompok masyarakat punya status sama, yang

membedakan hanyalah cara pandang dan orientasi masyarakat tersebut. Dalam menjelaskan karakteristik masyarakat desa wisata adat tersebut, maka terdapat empat point untuk dapat mengkategorisasikan kecenderungan masyarakatnya dalam konteks politik lokal khususnya di Indonesia.

Untuk dapat memperoleh hasil yang maksimal tentang Budaya politik masyarakat desa wisata adat Ngadas tersebut, pentingnya memahami konsepsi tentang masyarakat adat, teori politik, budaya masyarakat adat, civil society sebagaimana konteks dan karakteristik masyarakat Indonesia yang beragam dan tidak dapat disamakan satu sama lain karena orientasi budaya dan politik masyarakat yang punya kecenderungan berbeda-beda sehingga membutuhkan pisau analisis yang konkrit.

1.2 Rumusan Masalah

Agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka perlu dirumuskan hal yang menjadi fokus permasalahan secara umum. Masalah yang menjadi inti pembahasan dalam penelitian ini adalah "Budaya politik dan perubahan orientasi politik seperti apa yang berkembang di masyarakat Desa wisata adat Ngadas tersebut". Berdasarkan masalah inti tersebut, untuk menentukan budaya politik serta kecenderungan orientasi politik oleh masyarakat desa adat Ngadas.

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui perubahan yang terjadi mengenai orientasi masyarakat dalam aspek budaya politik yang

berkembang di masyarakat adat Desa Ngadas pasca labelisasi Ngadas sebagai Desa Wisata Adat, sehingga dapat dikategorisasikan dalam kebudayaan politik yang sesuai dengan kondisi yang terjadi di masyarakat.

1.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian diharapkan bermanfaat untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di program studi ilmu politik untuk lebih memahami budaya politik masyarakat yang berkembang di Desa wisata adat Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran budaya serta perubahan orientasi politik yang berkembang di masyarakat adat Desa Ngadas

b. Bagi masyarakat Desa Ngadas, dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan bisa memberikan masukan dan gambaran mengenai budaya dan perubahan orientasi politik yang berkembang di luar wilayah Desa Ngadas guna memberikan pemahaman dan orientasi dalam konteks budaya dan politik

c. Secara tidak langsung memberikan pemahaman guna menumbuhkan kesadaran politik serta orientasi masyarakat adat Desa Ngadas terhadap pemilu apapun.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Dasar Teori

Untuk menunjang penelitian terhadap karakteristik budaya dan orientasi politik masyarakat desa wisata adat Ngadas kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang, penulis menggunakan kerangka Konsep Orientasi Politik, Masyarakat Adat, serta Desa Wisata Adat.

2.2 Budaya Politik

Budaya politik dapat diuraikan sebagai konsepsi antara unsur budaya dengan unsur politik. Budaya politik dapat diartikan sebagai suatu pola perilaku suatu masyarakat dalam kehidupan bernegara, penyelenggaraan administrasi, politik pemerintahan, hukum, norma kebiasaan yang dihayati oleh seluruh anggota masyarakat.

Dapat juga diistilahkan sebagai Kebudayaan politik mengacu pada orientasi politik sikap terhadap sistem politik dan bagian-bagiannya yang lain serta sikap terhadap peranan kita sendiri sebagai individu dalam sistem tersebut.¹¹ Dalam hal tersebut, perilaku rasional masyarakat menjadi objek untuk dapat menganalisis bagaimana reaksi masyarakat dalam politik. Misalnya, kegiatan pemelukada pada suatu masyarakat.

Untuk dapat mendalami istilah kebudayaan politik, didasarkan pada dua alasan. Yaitu, pemisahan dua faktor antara sikap-sikap politik dengan pola-pola

¹¹Gabriel almond, Sidney verba (1990). *"Budaya politik-tingkah laku politik dan demokrasi di lima negara"*. Jakarta: Bumi Aksara. Hlm. 14

perkembangan. Dalam konteks negara Demokrasi seperti negara Indonesia ini, dimana kekuasaan tertinggi ada pada tangan rakyat/masyarakat sebagai penentu kepemimpinan selanjutnya, dapat melatih aspek sosial-dan psikologis masyarakat dalam sektor politik. Demokrasi dengan kebudayaan politik masih saling berkaitan satu sama lain.

Kebudayaan politik suatu bangsa merupakan distribusi pola-pola orientasi khusus menuju tujuan politik diantara masyarakat tersebut. Mendefinisikan dan menegaskan mode-mode orientasi politik dengan obyek-obyek politik dan menggolongkan ke berbagai obyek politik secara sistematis. Orientasi tersebut mengacu pada aspek dan obyek yang dibakukan serta hubungan antar keduanya.¹²

Terdapat tiga klasifikasi dimensi orientasi kebudayaan politik, sebagai berikut¹³:

1. Orientasi kognitif: pengetahuan dan kepercayaan tentang politik, peranan dan segala kewajibannya, serta input dan outputnya.
2. Orientasi afektif; perasaan terhadap sistem politik, peranannya, para aktor dan penampilannya.
3. Orientasi evaluatif: keputusan dan pendapat tentang obyek-obyek politik yang secara tipikal melibatkan kombinasi standar nilai dan kriteria dengan informasi dan perasaan.

Dalam menggolongkan obyek orientasi politik, dimulai dari masalah sistem politik secara umum. Dalam hal ini, terdapat perhatian penting pada sistem sebagai suatu keseluruhan dan termasuk berbagai perasaan tertentu, seperti patriotisme dan alienasi kognisi dan evaluasi suatu bangsa seperti “besar” atau

¹²Gabriel almond, Sidney verba (1990).*Ibid.* Hlm. 16

¹³*Ibid.*

“kecil”, “kuat” atau “lemah” serta pengertian dan evaluasi terhadap pemerintahan, seperti “demokratis”, “konstitusional” atau “sosialistis”.¹⁴

Dalam membicarakan masalah bagian-bagian sistem politik, terbagi mendjadi tiga golongan obyek. Pertama, peranan atau struktur khusus seperti badan legislatif, eksekutif, atau birokrasi. Kedua, pemegang jabatan, pemeimpin, legislator, dan administrator. Ketiga, kebijakan, keputusan, atau penguatan keputusan, struktur, pemegang jabatan dan struktur secara timbal balik dapat di klasifisir apakah mereka termasuk dalam proses atau *input* politik atau dalam proses administratif atau *output*.¹⁵

Kebudayaan politik terbagi menjadi tiga bagian. Pertama. Kebudayaan subyek-parokial. Kedua, kebudayaan subyek-partisipan. Ketiga, kebudayaan parokial-partisipan. *The parochial-subject culture (kebudayaan subyek-parokial)*.

Merupakan suatu tipe kebudayaan politik dimana sebagian besar penduduk menolah tuntutan-tuntutan eksklusif masyarakat kesukuan atau desa atau otoritas feodal dan telah mengembangkan kesetiaan terhadap sistem politik yang lebih kompleks dengan struktur-struktur pemerintahan pusat yang bersifat khusus.¹⁶

The subject-Participant culture (kebudayaan partisipan subyek) merupakan cara bagaimana proses peralihan dari kebudayaan parokial menuju kebudayaan subyek dilakukan pasti akan mempengaruhi cara bagaimana proses peralihan dari budaya subyek menuju budaya partisipan berlangsung. Seperti yang ditunjukkan oleh Pye, tentang penanaman rasa loyalitas nasional dan identitas, serta

¹⁴*Ibid.* Hlm. 17

¹⁵*Ibid.*

¹⁶Gabriel almond, Sidney verba (1990).*Ibid.* Hlm. 27

kecenderungan untuk menaati peraturan pemerintah pusat, merupakan masalah prioritas yang utama bagi masyarakat-masyarakat.¹⁷

Dalam budaya subyek-partisipan yang bersifat campuran tersebut, sebagian besar penduduk telah memperoleh orientasi-orientasi input yang bersifat khusus dan serangkaian orientasi pribadi sebagai aktivis, sementara sisa penduduk/masyarakat lainnya terus diorientasikan kearah suatu struktur pemerintahan otoritarian dan secara relatif memiliki rangkaian orientasi pribadi yang pasif.¹⁸

The parochial-participant culture (Kebudayaan parokial partisipan). Dalam kebudayaan ini, kita mendapat masalah kontemporer mengenai pembangunan kebudayaan di sejumlah negara yang sedang berkembang. Di hampir semua negara ini budaya politik yang dominan adalah parokial. Norma-norma demi keselarasan, menuntut suatu kultur partisipan, sehingga persoalan yang perlu di tanggulangi ialah mengembangkan orientasi input dan output secara simultan.

Tidak ada struktur untuk tempat bersandar, birokrasi tidak berdiri segar di atas kesetiaan masyarakat, sedangkan infrastruktur tidak berakar dari warganegara yang kompeten dan bertanggungjawab.¹⁹

¹⁷ Gabriel Almond, Sidney Verba (1990). *Ibid.* Hlm. 29

¹⁸ *Ibid.* Hlm. 30

¹⁹ *Ibid.* Hlm. 31

2.3 Kerangka Konseptual

2.3.1 Orientasi Politik

Orientasi politik merupakan substansi dari sosialisasi politik, yang mana merupakan sebuah transfer nilai-nilai yang dianggap paling ideal dalam masyarakat. Nilai yang dianggap paling ideal tersebut adalah orientasi politik.

Cholisin dan Efriza mengatakan bahwa sosialisasi politik merupakan proses transmisi orientasi politik dan budaya politik (sistem politik nasional dan lokalnya) agar warga Negara atau masyarakat memiliki kematangan politik.²⁰

Orientation refers to the internalized aspect of object and relationship²¹

Orientasi politik erat kaitannya dengan budaya politik dimana sikap seseorang akan mempengaruhi tindakan yang akan dilakukan. Sedangkan Budaya politik diartikan sebagai pola sikap serta orientasi politik individual terhadap politik antar anggota dalam suatu sistem politik, Budaya politik inilah yang akan mempengaruhi tingkah laku warga Negara serta elit dalam sistem politik.

2.3.2 Masyarakat Adat

Masyarakat adalah keseluruhan antara hubungan-hubungan antar manusia.

Robert M. McIver mengatakan bahwa masyarakat adalah suatu sistem hubungan-hubungan yang ditata (*Society means a system of ordered relations*). Biasanya

²⁰Efriza. *Political Explore* : Sebuah kajian Ilmu Politik, Alfabeta. Bandung. Hlm. 19

²¹Gabriel A Almond and Sidney Verba, *The Civic Culture. Political Attitude and Democracy in Five Nations*. Princeton University Press, Princeton. Hlm. 15

anggota masyarakat menghuni suatu wilayah geografis yang mempunyai kebudayaan-kebudayaan dan lembaga-lembaga yang kira-kira sama.²²

Masyarakat sipil secara umum bisa diartikan sebagai suatu masyarakat atau institusi sosial yang memiliki ciri-ciri antara lain : kemandirian, toleransi, keswadayaan, kerelaan menolong, dan menjunjung tinggi norma dan etika yang disepakati secara bersama-sama.²³

2.3.3. Desa Wisata Adat

Desa merupakan suatu kesatuan sebagai masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah yang langsung di bawah Camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara kesatuan Republik Indonesia. Hal tersebut telah tercantum dalam undang-undang Nomor 5 (lima) tahun 1979 mengenai Desa dalam Negara Indonesia.²⁴

Menurut Sutardjo Kartodikusumo, desa adalah suatu kesatuan hukum di mana bertempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa mengadakan pemerintahan sendiri. Sedangkan menurut Saniyanti Nurmuharimah, desa merupakan wilayah yang dihuni oleh masyarakat yang memiliki sistem pemerintahan sendiri.

Dalam pengertian Desa yang ada menurut keberadaan undang-undang Negara Republik Indonesia. Desa memiliki system pemerintahan sendiri untuk dapat mengatur wilayah kekuasaannya sendiri. Desa dipimpin oleh sosok Kepala

²²Ibid.

²³Darwis (2015). *"Dialektika Politik Lokal di Indonesia"*. Yogyakarta: Tiara wacana. Hlm.46

²⁴Berdesa (2018). <http://www.berdesa.com>. *"Desa menurut pandangan para ahli"*

Desa yang mana mampu mengatur satu Desa dan Dusun yang ada sesuai dengan karakter Desa itu sendiri.

Beberapa pengertian lainnya juga ditambahkan oleh R. Bintarto. Menurut beliau, desa adalah perwujudan atau kesatuan geografi, sosial, ekonomi, politik, serta kultural yang terdapat di suatu daerah dalam hubungan dan pengaruhnya secara timbal balik dengan daerah lain. Pendapat R. Bintarto mencakup berbagai segmen dari ekonomi, politik dan juga budaya.

2.4 Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sebuah studi yang dapat menjadi referensi dalam penulisan skripsi ini. penelitian terdahulu yang penulis paparkan tentunya memiliki keterkaitan dan relevansi yang sama dengan fokus pembahasan pada penelitian yang penulis lakukan. Penelitian terdahulu digunakan untuk mengidentifikasi budaya politik masyarakat adat Maka dari itu penelitian terdahulu yang akan penulis paparkan sebagai referensi dalam penelitian ini adalah:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Galuh septianingrum dengan judul Budaya politik dan perilaku memilih masyarakat desa Suwatu pada pemilihan umum kepala daerah secara langsung di kabupaten Pati tahun 2012. Penelitian yang bertujuan untuk dapat mendeskripsikan *Budaya politik masyarakat Desa Suwatu Kabupaten Pati pada moment pemilukada langsung*. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penentuan subyek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yakni orang-orang yang memiliki pengalaman, pengetahuan, dan kecakapan yang berkaitan dengan *budaya politik dan perilaku memilih masyarakat Desa Suwatu*.

Sesuai kriteria tersebut didapatkan subjek penelitian, yaitu (1) Masyarakat Desa Suwatu; (2) Ketua PPS Desa Suwatu, Ketua PPL Desa Suwatu, Ketua KPU Kabupaten Pati, dan ketua Panwaslu Labupaten Pati pada pemilukada langsung di Kabupaten Pati tahun 2012. Sedangkan metode pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi peneliti melakukan *cross check* dari data yang didapatkan dari wawancara

Hasul wawancara menunjukkan bahwa. Pertama, *budaya politik masyarakat desa Suwatu bervariasi*, variasi tersebut antara lain budaya politik *parokial, subjek, dan partisipan*. Kedua, pola perilaku memilih masyarakat desa Suwatu bervariasi antara lain perilaku memilih *sosiologis dan psikologis* namun pola perilaku memilih masyarakat desa Suwatu cenderung rasional.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Kurnia imam muttaqin yang berjudul *Budaya politik orang rimba* di taman nasional bukit Duabelas Jambi. Menjelaskan tentang karakteristik *Budaya politik orang rimba*. Jenis penelitian yaitu kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif dimana data diperoleh dari informan yang berbeda dengan wawancara dan studi dokumentasi. Fokus penelitian yaitu untuk dapat melihat secara mendalam tentang tipe *Budaya politik orang rimba* dengan pendekatan teori *Lmond dan Verba*. Penelitian meliputi orientasi kognitif, afektif, dan evaluatif terhadap fenomena sengketa lahan konsesi HTI Wana Perintis dengan orang rimba sebagai objek politiknya.

Uraian fokus penelitian. *Pertama*, penulis menyajikan gambaran *orientasi politik orang rimba* terhadap sengketa konsesi HTI. Aspek kognitif, membahas tentang aktivitas-aktivitas, wilayah, dan legitimasi HTI Wana Perintis. Aspek

afektif mengenai kemitraan lahan antara orang rimba dengan PT. Wana Perintis.

Aspek evaluatif, membahas mengenai penilaian dan tindakan orang rimba dalam sengketa tersebut. *Kedua*, setelah mendapat gambaran tentang orientasi politiknya.

Penulis menganalisis tipe budaya politik berdasarkan data dari orientasi politik orang rimba terhadap sengketa lahan konsesi HTI Wana Perintis sesuai dengan tinjauan teori yang digunakan tersebut.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Riza faisal yang berjudul *Budaya politik masyarakat adat kampung Naga (study kasus di masyarakat adat kampung Naga kabupaten Tasikmalaya dalam pemilihan Gubernur Jawa barat tahun 2013)*.

Penelitian yang di latar belakang tentang pemahaman masyarakat Kampung Naga terhadap sistem politik, yang berusaha menyaring pengaruh nilai-nilai baru demi terjaganya kelestarian budaya nenek moyang.

Kampung Naga mempunyai letar yang strategis yang menjadikan mereka mengalami interaksi yang intensif dengan masyarakat luar. Selain itu pranata, tata nilai dan unsur-unsur adat lebih banyak dipegang daripada persoalan *pembagian peran politik*. Kampung Naga terkenal dengan kearifan lokal budaya lokalnya sangat menarik untuk dikaji ketika dikaitkan *dengan kondisi politik yang terjadi sekarang ini*. Dalam penelitian ini, *kajian teori oleh Gabriel Almond dan Sidney Verba*.

Mereka mengemukakan bahwa budaya politik masyarakat atau masyarakat tradisional termasuk dalam budaya politik parokial yang mana tidak ada peran-peran politik yang bersifat politis-ekonomis. Selain itu tingkat partisipasi masyarakat budaya politik ini masih rendah yang disebabkan oleh faktor

kognitif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode studi kasus, pengumpulan data dalam bentuk observasi, wawancara mendalam, study pustaka, serta study dokumenasi.

Tabel 1. Tabel penelitian terdahulu

Peneliti	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian
Galuh Septianingrum	Budaya politik dan perilaku memilih masyarakat desa Suwatu pada pemilihan umum kepala daerah secara langsung di kabupaten Pati tahun 2012	Skripsi ilmu sosial (2014)	<i>Pertama</i> , budaya politik masyarakat Desa Suwatu Kecenderungannya mengarah pada budaya politik subjek/kaula serta tingkat kesadaran masyarakat yang masih rendah. <i>Kedua</i> , kecenderungan perilaku memilih masyarakat cenderung pada pola perilaku memilih rasional atas dasar untung rugi.
Kurnia Imam Muttaqin	<i>Budaya politik orang rimba</i> di taman nasional bukit Duabelas Jambi	Skripsi ilmu sosial dan politik (2016)	Tipe budaya politik masyarakat Orang Rimba tergolong pada tipe subjek-parokial. Tipe campuran tersebut cenderung didominasi oleh orientasi parokial. Ciri-ciri orientasi politik orang rimba yang tidak menaruh minat terhadap objek-objek politik yang



		luas, kecuali yang berkaitan dengan nilai-nilai yang diyakininya. Nilai didominasi oleh kepentingan adat istiadat.
<p>Riza Faisal</p>	<p>Budaya politik masyarakat adat kampung Naga (<i>study kasus di masyarakat adat kampung Naga kabupaten Tasikmalaya dalam pemilihan Gubernur Jawa barat tahun 2013</i>)</p>	<p>Hasil peelitian mengungkapkan bahwa teori yang dikemukakan Almond dan Verba tidak sesuai dengan hasil penelitian. Skripsi ilmu Sosial (2013) Budaya politik masyarakat Kampung Adat adalah Budaya politik Kaula (subyek) budak parokial, yang didapat dari hasil pemahaman orientasi kognitifnya yang melibatkan pengetahuan.</p>

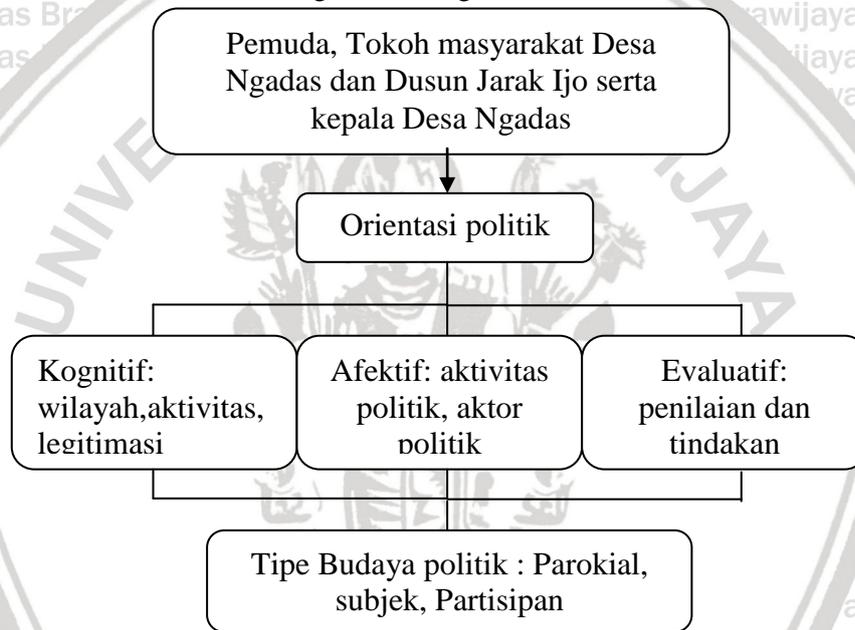
(Sumber :Penulis)

2.1.Kerangka pemikiran

Dalam melakukan penelitian Budaya Politik masyarakat adat (study kasus Desa adat Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang). penulis mencoba membuat kerangka pemikiran agar dapat menjadi acuan penelitian dan laporan hasil penelitian. Kerangka pemikiran yang penulis buat tidak lepas dari konsep Budaya Politik masyarakat adat. Tujuan dibuatnya kerangka pemikiran adalah membuat bahasan dari penelitian menjadi lebih fokus dan tidak melebar dari obyek penelitian.

Penelitian ini mencoba mendeskripsikan bagaimana karakteristik budaya politik masyarakat adat Desa Ngadas atas aktivitas-aktivitas politik yang berlangsung selama ini. Aktivitas politik mencakup, interaksi masyarakat dan aparatur desa terhadap aktor politik yang masuk ke Desa Ngadas tersebut. Serta aktivitas politik seperti pemilihan umum yang terjadi pada moment demokrasi mendatang. Secara garis besar, berikut ini adalah bagan kerangka pemikiran penelitian:

Bagan 1 Kerangka Pemikiran



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis penelitian

Berdasarkan judul dan tema penelitian yang penulis ambil, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk mengetahui gambaran fenomena dan dan informasi secara actual, sistematis dan akurat. Penulis mencoba menjelaskan fakta dan fenomena terkait Budaya politik masyarakat adat studi kasus desa adat Ngadas kecamatan Poncokusumo kabupaten Malang.

Secara harfiah penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang penelitiannya tidak diperbolehkan menggunakan prosedur kuantifikasi, penghitungan statistik atau bentuk dan cara lainnya yang menghasilkan angka. Kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menitik beratkan kepada kualitas, nilai atau pemaknaan terhadap suatu realitas dibalik fakta lapangan. Kualitas nilai ini dapat diungkapkan melalui bahasa, deskripsi atau kata-kata.²⁵

Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai bentuk budaya politik masyarakat studi kasus Desa adat Ngadas kecamatan Poncokusumo kabupaten Malang dalam menghadapi fenomena politik

²⁵Imam Gunawan. (2014). *“Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek”*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 82.

yang ada untuk mendapatkan pemahaman mendalam yang bersifat deskriptif dan analitis terhadap fenomena yang ada pada masyarakat ini.

Penelitian ini menggunakan studi kasus yang diuraikan secara kualitatif deskriptif. Pendekatannya menyualisasikan karakteristik individu, situasi atau kelompok tertentu. Penelitian sosial dengan pendekatan deskriptif kualitatif, bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau berbagai problema dalam realitas sosial pada masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau tentang kondisi situasi ataupun fenomena tertentu.²⁶

3.2 Fokus penelitian

Menurut pandangan Creswell penelitian yang melalui paradigma kualitatif akan melalui proses penelitian untuk memahai masalah-masalah manusia, lembaga, ataupun sosial dengan menciptakan suatu gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan deskripsi kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informasi, serta dalam latar yang alamiah.²⁷

Dalam penelitian yang berjudul Budaya dan perubahan orientasi politik masyarakat adat (studi kasus Desa Ngadas pasca labelisasi Desa Wisata Adat) peneliti memfokuskan bahasan terhadap kecenderungan, karakteristik atau tipologi budaya politik masyarakat adat Desa Ngadas tersebut.

²⁶Ibid, hlm. 81.

²⁷Ibid, hlm. 83.

3.3 Lokasi dan objek penelitian

Peneliti akan melakukan penelitian yang berlokasi di Desa Ngadas kecamatan Poncokusumo kabupaten Malang (Taman Nasional Bromo Tengger Semeru) Jawa Timur untuk dapat melihat fenomena masyarakat adat terhadap aktivitas politik era kontemporer saat ini serta untuk dapat mengklasifikasikan kearah mana masyarakat Ngadas dalam konteks budaya politik.

3.4 Teknik pengumpulan data

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang menekankan pada kegiatan memperhatikan dan mengamati secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antara aspek dalam fenomena tersebut.

Teknik observasi terdiri dari dua hal yakni observasi partisipan dan observasi langsung. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi langsung yaitu peneliti hadir langsung dalam latar penelitian untuk mengamati kenampakan obyek, dalam hal ini peneliti tidak menutup dirinya selaku peneliti.²⁸

2. *In-depth Interview* (wawancara mendalam)

Dalam wawancara mendalam peneliti mengadakan sekmen wawancara secara langsung dengan narasumber. Narasumber yang dimaksud adalah orang-orang atau lembaga yang dapat memberikan informasi secara ahli dan mendalam bagi peneliti. Teknik wawancara yang peneliti lakukan adalah *semi Structured interviews* yakni peneliti membuat pertanyaan-pertanyaan penuntun untuk

dijadikan panduan dalam melakukan wawancara. Pada awalnya peneliti

²⁸Agustinus Bandur. (2016). "Penelitian Kualitatif. Metodologi, Desain, dan Teknik Analisis Data dengan Nvivo 11 Plus". Jakarta: Mitra Wacana Media, hlm. 107.

mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka, lalu menjurus kepada diskusi yang lebih spesifik berdasarkan jawaban partisipan atau narasumber.²⁹

3. Studi literatur

Studi literatur digunakan sebagai data penunjang atau sekunder untuk membantu proses penelitian, hasil dari metode observasi dan wawancara akan dibenturkan dengan literatur seperti buku, jurnal, artikel, dan karya ilmiah yang relevan untuk mendukung kredibilitas data.

4. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. dokumen yang dapat dijadikan instrument penelitian adalah foto, surat keputusan, dokumen formal, dan dokumen pemerintah seperti undang-undang. studi ini dijadikan sebagai pelengkap data hasil observasi dan wawancara. Hasil penelitian akan lebih valid jika didukung oleh dokumen.³⁰

3.5 Instrumen penelitian

Instumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan sebagai bahan laporan penelitian. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pedoman Observasi

Berisi data yang akan dikumpulkan dalam penelitian. Peneliti akan melakukan observasi di lokasi hutan lindung Sekaroh Lombok Timur, dan

²⁹Ibid, hlm. 108.

³⁰Imam Gunawan. (2014). *Op Cit*, hlm. 176

lembaga Badan Pertanahan nasional dengan fokus pada wewenang lembaga BPN dalam penerbitan sertifikat hak milik atas tanah.

2. Pedoman Wawancara

Wawancara merupakan materi atau poin-poin yang menjadi dasar serta acuan dalam melakukan wawancara kepada narasumber atau informan.

Informan dalam wawancara antara lain, informan kunci, informan utama, dan informan tambahan sesuai dengan kebutuhan informasi penelitian.

3. Pedoman Dokumentasi

Terdiri dari data utama yang diperlukan dalam menunjang penelitian. Peneliti menggunakan dokumen resmi yang dikeluarkan oleh Pemerintah Desa Ngadas selaku penggerak pembangunan dan Masyarakat dalam aspek sosial, ekonomi, politik dan budaya.

4. Buku Catatan

Berupa buku yang berisi catatan lapangan yang digunakan peneliti untuk menulis apa yang diamati, didengar, dan dialami dalam menunjang proses pengumpulan data penelitian.

5. Alat Perekam Suara

Alat ini digunakan saat penulis melakukan wawancara dengan narasumber. Alat ini berguna untuk merekam opini, pendapat, ataupun informasi penting dari narasumber agar tidak ada yang terlewat.

3.6 Sumber data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Berikut ini adalah penjelasan menurut Miles dan Huberman:³¹

1. Data Primer

Adalah data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan narasumber tanpa perantara. Data primer ini berupa observasi, opini narasumber, dan kejadian yang terjadi di lapangan.

2. Data Sekunder

Merupakan data pendukung dari sebuah penelitian yang diperoleh secara tidak langsung. Pada umumnya data sekunder meliputi bukti, catatan, surat keputusan, undang-undang, pemberitaan atau laporan yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dari berbagai pihak untuk mendukung sebuah penelitian.

3.7 Metode Pemilihan Informan

Metode yang digunakan untuk pemilihan narasumber dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*, yakni merupakan metode pemilihan informan dengan kesengajaan. Peneliti terlebih dahulu menetapkan kriteria-kriteria informan, kriteria tersebut dilihat berdasarkan keahliannya dalam bidang penelitian ini, memiliki pengetahuan akan kasus penelitian dan kaya akan informasi serta permasalahan penelitian. Adapun informan yang dipilih oleh peneliti adalah:

1. masyarakat Desa Ngadas
2. pemuda Desa Ngadas

³¹Miles dan Huberman (2009), *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi. Jakarta: UI PRESS, hal.13.

3. Kepala Desa Ngadas

3.8 Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah pencarian atau pelacakan pola-pola yang akan diuji secara sistematis berdasarkan hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan dan menetapkan hubungan terhadap keseluruhannya. Penelitian ini akan menggunakan tiga tahapan analisis data menurut Miles dan Huberman, yakni:³²

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan kegiatan mengumpulkan, merangkum, memilih pokok-pokok, memfokuskan data, dan mencari tema serta polanya. Data tersebut dapat diperoleh dari catatan lapangan, wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya

2. Pemaparan Data (*Data Display*)

Pemaparan data merupakan sekumpulan informasi yang telah tersusun, pemaparan data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman akan kasus dan sebagai acuan dalam analisis sajian data.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing/ Verification*)

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Verifikasi data ditujukan untuk melakukan tinjauan ulang data-data yang diperoleh dari hasil lapangan, sehingga dalam penarikan kesimpulan sebuah penelitian kualitatif tidak menyimpang dari alur penelitian.

³²Imam Gunawan. (2014). *Op Cit*, hlm. 210.

3.9 Metode Keabsahan Data

1. Triangulasi Data

Triangulasi data bertujuan untuk memverifikasi kebenaran data dengan cara mengkomparasikan hasil observasi dan wawancara dengan data-data yang diperoleh dari sumber lain yang berkaitan dengan penelitian. Triangulasi dalam penelitian ini meliputi tiga jenis yaitu: triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data dan triangulasi waktu.

Peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan narasumber yang ada. Sumber informan I yaitu tokoh masyarakat, Bapak Mujianto. M.R selaku kepala Desa Ngadas. Sumber informan II, Bapak Robiyanto selaku tokoh masyarakat Dusun Jarak Ijo Desa Ngadas. Sumber informan III, Buk Lik Jemplang serta pemuda Desa Ngadas.

2. Berdiskusi Dengan Orang Lain

Berdiskusi dengan orang lain yang memiliki pemahaman lebih mendalam terkait tema penelitian ini. peneliti banyak berdiskusi dengan dosen pembimbing dan rekan-rekan mahasiswa ilmu politik untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

3. Menggunakan Bahan Refrensi Lain

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan bahan refrensi lain yang ditujukan untuk mempertajam analisa penelitian dan juga sebagai bahan pembandingan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber refrensi dari buku, jurnal, RPJM DESA. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan data penelitian yang abash dan konkrit.

BAB IV

KONDISI UMUM DESA WISATA ADAT NGADAS

4.1. Kondisi umum Desa Ngadas

Desa Ngadas termasuk dalam kecamatan Poncokusumo yang masih dalam wilayah Tumpang yang merupakan salah satu wilayah kecamatan terluas yang terletak di sebelah timur Kabupaten Malang. Ngadas termasuk dalam 36 desa suku Tengger yang terbagi dalam empat kabupaten. Desa Ngadas termasuk dalam wilayah taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) yang berada di ketinggian 2200 Mdpl dengan luas area sekitar 395 Ha. Topografi Desa Ngadas berukit-bukit dengan suhu yang sejuk dan dingin.

Ngadas merupakan Desa yang terletak di wilayah dataran tinggi, memiliki sumber daya alam yang melimpah, lahan pertanian yang luas, serta kondisi tanah daerah tersebut yang sangat subur menjadi salah satu alasan utama bahwa mayoritas masyarakat Desa Ngadas dan Dusun Jarak Ijo bekerja pada sektor pertanian. Peneliti menemui karakteristik olah lahan dengan menggunakan model terashing di setiap lahan di daerah tersebut yang bertujuan untuk memaksimalkan kondisi tanah yang berbukit untuk dapat mendapatkan hasil pertanian yang maksimal.

Wilayah desa Ngadas yang menjadi salah satu Desa yang menjadi akses menuju destinasi wisata juga mulai berkembang dalam sektor non pertanian, khususnya mulai berkembang dalam sektor pariwisata dimana banyak sekali ditemukan paguyuban-paguyuban jeep, homestay, dan kuda. Pusat kordinasi wisata yang juga ada di Desa Ngadas tugasnya untuk dapat mengkoordinir

wisatawan oleh pusat komando wisata Desa Ngadas untuk dapat memberi arahan dan sebagai pemandu wisata menuju gunung Bromo.

Desa Ngadas ditetapkan oleh pemerintah kabupaten Malang sebagai Desa wisata adat, karena melihat karakteristik desa yang masih kultural dan masih dalam lingkup area masyarakat kesukuan, yaitu suku Tengger dan termasuk dalam area taman Nasional Bromo Tengger Semeru, yang merupakan area yang dilestarikan oleh pemerintah sebagai akses destinasi wisata unggulan provinsi jawa timur. Desa Ngadas mempunyai satu dusun yang terletak di bawah yang berjarak kurang lebih lima kilometer dari Desa Ngadas yang bernama Dusun Jarak Ijo.

4.2. Profil Desa Ngadas

Sejarah singkat Desa Ngadas yang berdasarkan dari cerita rakyat terdahulu.

Pada masa lalu, Desa Ngadas yang masih berbentuk hutan belantara. dan di situ banyak tumbuh – tumbuhan ADAS POLO WARAS yang kemudian datanglah seorang yang bernama mbah sidik (SEDEK) yang ceritanya berasal dari daerah Jawa Tengah tepatnya daerah Solo atau Surakarta dan melakukan babat alas bersama keluarga dan kerabatnya hingga perkembangannya menjadi sebuah perkmpungan dengan nama Ngadas. DAS di ambil dari nama ADAS PULO WARAS.³³

³³Dikutip dari Rencana pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) Ngadas tahun 2014-2019. Hlm. 10

Gambar 1. Peta Desa Wisata Adat Ngadas



(Sumber : Kantor Desa Ngadas)

Desa Ngadas yang merupakan suatu desa yang masih natural dengan adat istiadatnya dimana mayoritas masyarakat berlatar belakang suku Tengger. Untuk dapat mengatur keseluruhan masyarakat, pentingnya peran tokoh masyarakat yang memahami secara penuh kondisi dan kebutuhan masyarakat dengan membentuk pemerintahan Desa yang bertujuan untuk dapat mengkordinir masyarakat Desa

1. VISI

“Terwujudnya Masyarakat Desa Ngadas yang, Rukun, dan Makmur serta Maju dalam bidang Agro Wisata dan Pertanian di segala Bidang Pembangunan”

2. MISI

Untuk merealisasikan Visi Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang menjadi kegiatan nyata yang secara langsung dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat, maka diperlukan perumusan misi sebagai berikut :



2.1. Mewujudkan dan mengembangkan kegiatan keagamaan untuk menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2.2. Mewujudkan dan mendorong terjadinya usaha-usaha kerukunan antar dan intern warga masyarakat yang disebabkan karena adanya perbedaan agama, keyakinan, organisasi, dan lainnya dalam suasana saling menghargai dan menghormati.

2.3. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam mengenali, menganalisis sekaligus mencari pemecahan terhadap masalah-masalah prioritas pembangunan desa, terutama dibidang fisik prasarana, ekonomi dan sosial budaya.

2.4. Mengembangkan penguatan kelembagaan petani dan pengembangan akses pemasaran produksi pertanian

2.5. Meningkatkan kualitas pelayanan umum dan pelayanan kebutuhan dasar bagi warga desa terutama di bidang pendidikan anak usia dini dan pendidikan dasar serta di bidang kesehatan.

2.6. Menata Pemerintahan Desa Ngadas yang kompak dan bertanggung jawab dalam mengemban amanat masyarakat.

2.7. Meningkatkan pelayanan masyarakat secara terpadu dan serius.

2.8. Mencari dan menambah debit air untuk mencukupi kebutuhan pertanian.

2.9. Menumbuh Kembangkan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani serta bekerja sama dengan HIPPAM untuk memfasilitasi kebutuhan Petani.

2.10. Menumbuhkembangkan usaha kecil dan menengah.

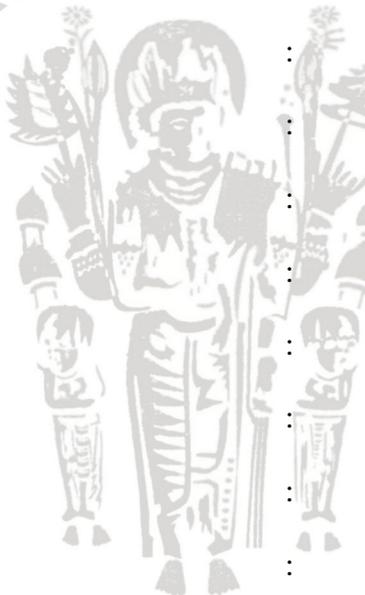
2.11. Bekerjasama dengan Dinas Kehutanan dan Perkebunan, didalam Melestarikan Lingkungan Hidup

2.12. Membangun dan mendorong majunya bidang pendidikan baik formal maupun informal yang mudah diakses dan dinikmati seluruh warga masyarakat tanpa terkecuali yang mampu menghasilkan insan intelektual, inovatif dan entrepreneur (wirausahawan).

2.13. Membangun dan mendorong usaha-usaha untuk pengembangan dan optimalisasi sektor pertanian, perkebunan, peternakan, baik tahap produksi maupun tahap pengolahan hasilnya.

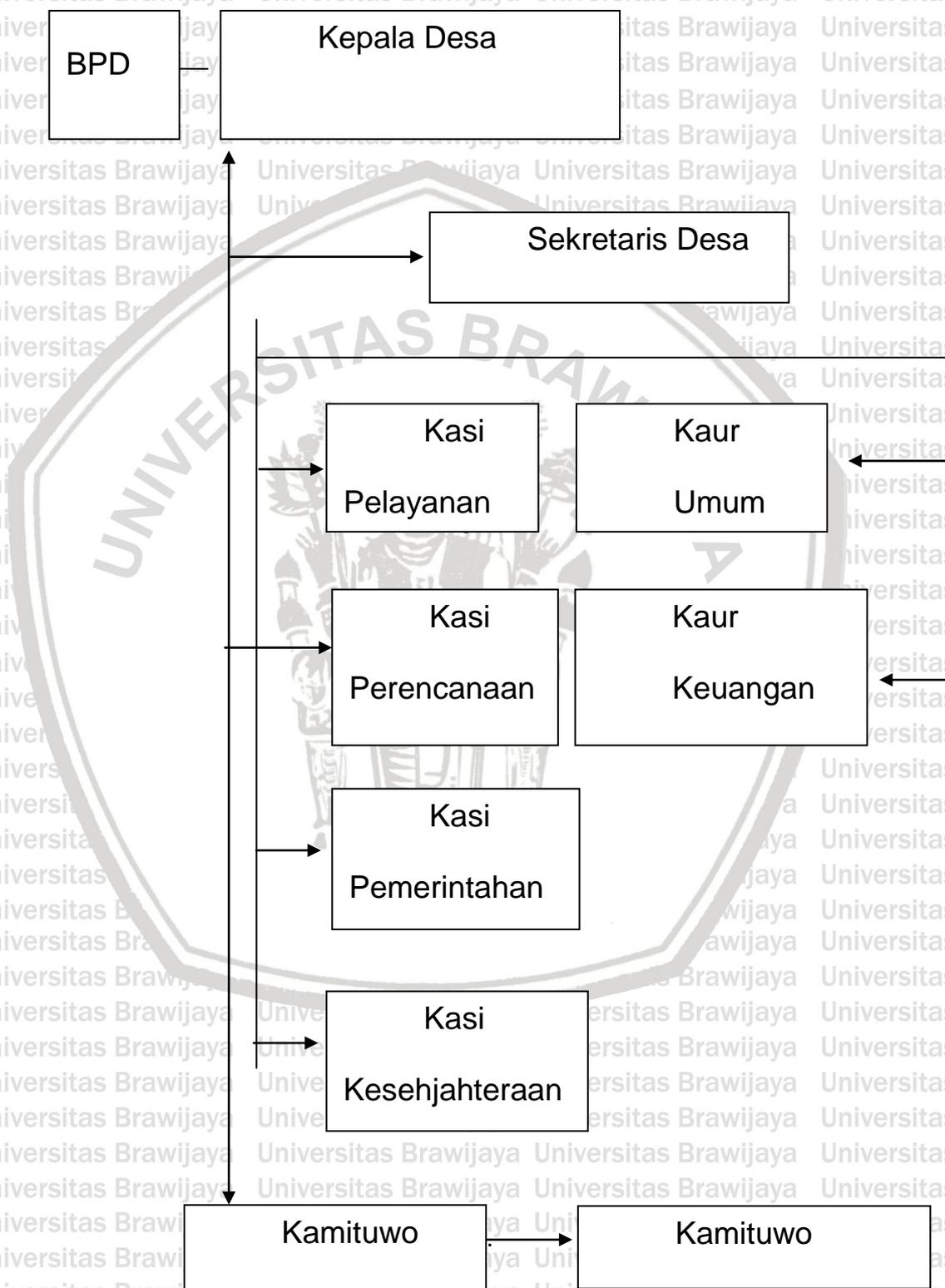
Ngadas. Adapun kepemimpinan desa Ngadas yang telah mengalami beberapa pergantian kepala Desa Ngadas, yaitu :

1. NGATENO : (DITUNJUK)
2. LEGISAH : (PEMILIHAN)
3. SELAMUN : (PEMILIHAN)
4. BALOK : (PEMILIHAN)
5. BROMO REJO : (PEMILIHAN)
6. ASMOKERTO : (PEMILIHAN)
7. RATMOJO : (PEMILIHAN)
8. PURNOMO. MR : (PEMILIHAN)
9. MULIADI : (PEMILIHAN)
10. SAMSURI : (PJ)
11. KARTONO. NR : (PEMILIHAN)
12. MUJIANTO. MR : (PEMILIHAN)
13. TEUKU LUHUR SETYO BATHORO : (PJ)
14. MUJIANTO. MR : (PEMILIHAN)



Struktur organisasi dan Tata kerja Pemerintahan Desa Ngadas

Gambar 2. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa



Tabel 2. Daftar Nama Pemerintah Desa Ngadas

No	Nama	Jabatan
1	MUJIANTO.MR	Kepala Desa
2	MISPU	Sekretaris
3	JOKO UTOMO	Kamituwo Jarak Ijo
4	MISPU	Kaur Keuangan
5	BUASAN	Kepala urusan Umum
6	WAGIRI	Kasi Perencanaan
7	ROBIANTO	Kasi Pemerintahan
8	JUMARTO	Kasi Kesejahteraan
9	PERGIANTO	Kamituwo Ngadas
10	SUPRIASIH	Kasi Pelayanan

(sumber: RPJM Desa Ngadas)

Tabel 3. Nama Badan Permusyawaratan Desa Ngadas

No	Nama	Jabatan
1	MISTONO	Ketua
2	WAGIRAN	Sekretaris
3	TIMBUL ORIP	Bendahara
4	SUHERMANTO	Anggota
5	BUARDI	Anggota

(sumber : RPJM Desa Ngadas)



Hasil Identifikasi kelembagaan terdapat beberapa lembaga, lembaga sosial kemasyarakatan dan pemerintahan yang ada di desa Ngadas. Lembaga tersebut meliputi Pemerintahan Desa Ngadas, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), LPMD.

Hasil pemetaan kelembagaan yang dilakukan pada waktu proses pengkajian potensi dan masalah menunjukkan lembaga kemasyarakatan yang eksis dan memiliki pengaruh langsung dalam menggerakkan masyarakat desa.³⁴

Pembangunan di Desa Ngadas sudah dilaksanakan sejak dulu secara turun menurun baik secara swadaya maupun dari pemerintah. Dari hasil pembangunan yang sudah dilaksanakan maka besar sekali manfaatnya. Misalnya:³⁵

1. Sebelum adanya pipanisasi air minum jarak pengambilan air cukup jauh dan menyita waktu dan tenaga.
2. Dengan adanya pengerasan jalan akan menghemat waktu tempuh dalam pengangkutan hasil pertanian maupun keperluan lainnya.
3. Menciptakan sumber daya manusia yang handal dalam mewujudkan tujuan dari pembangunan yang di rencanakan.
4. Dengan adanya pembangunan Jembatan penghubung antar Desa maka penghasilan Masyarakat setempat bisa meningkat dari sektor pertanian.

4.2.1. Kondisi geografis Desa Ngadas

Kondisi geografis Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang merupakan bagian integral dari sistem perwilayahan Kecamatan Poncokusumo Batas-batas desa ini sebelah utara Desa Kandanghari Kecamatan Tutur Kab Pasuruan sebelah selatan Desa Ranu Pani Kecamatan Senduro Kab

³⁴Dikutip dari RPJM Desa Ngadas tahun 2014-2019. Hlm. 19

³⁵*Ibid.* Hlm. 10

Lumajang sebelah timur Desa Ngadisari Kecamatan Sukopuro Kab Probolinggo sedangkan sebelah barat Desa Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo dan seterusnya dan secara geografis desa Ngadas ini terletak pada posisi $7^{\circ}21'$ - $7^{\circ}31'$ Lintang Selatan dan $110^{\circ}10'$ - $111^{\circ}40'$ Bujur Timur.³⁶

Faktor Fisik yang diperlukan dalam merencanakan suatu kawasan adalah topografi, geologi, hidrografi dan kendala-kendala fisik. Desa Ngadas merupakan dataran sedang yaitu sekitar 2000 – 2200 DPL/DPS, dengan dataran dan suhu rata-rata per hariannya 17-22 derajat C. Menurut topografi desa ini termasuk ada di dataran sedang. Topografinya dengan kondisi lahan yang subur menjadikan daerah ini sebagai penghasil berbagai sayur-sayuran yang cukup besar, dan menjadikan Desa Ngadas menjadi salah satu Desa Wisata di Kabupaten Malang.³⁷

Kondisi geografis Desa Ngadas yang berbukit menghasilkan kondisi yang sedemikian rupa. Suhu yang relative dingin karena letak Desa yang berada pada ketinggian 2200mdpl serta kondisi tanah yang berbukit maka banyak sekali ditemui pemandangan terasering lahan di sepanjang Desa Ngadas kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang tersebut. Dalam melihat kondisi diatas maka mayoritas masyarakat bertumpu pada sektor pertanian dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di Desa Ngadas.

4.2.2. Kondisi Demografis Desa

Berdasarkan data Administrasi Pemerintahan Desa tahun 2019, jumlah penduduk Desa Ngadas adalah 1996 jiwa, dengan rincian 966 laki-laki dan 940

³⁶Ibid. hlm. 10

³⁷Dikutip dari RPJM Desa tahun 2014-2019. Hlm. 10

perempuan. Jumlah penduduk demikian ini tergabung dalam 496 KK. Agar dapat mendeskripsikan dengan lebih lengkap tentang informasi keadaan kependudukan di Desa Ngadas maka perlu diidentifikasi jumlah penduduk dengan menitikberatkan pada klasifikasi usia.³⁸

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	Prosentase
1	0 – 12 bulan	59 orang	6 %
2	1 – 4 thn	144 orang	7 %
3	5 – 6	111 orang	5 %
4	7 – 12	172 orang	12 %
5	13 – 15	170 orang	
6	16 – 18	190 orang	14 %
7	19 – 25	170 orang	7 %
8	25 – 35	139 orang	8 %
9	36 – 45	232 orang	8 %
10	46 – 50	197 orang	8 %
11	51 – 60	132 orang	5 %
12	61 – 75	103 orang	4 %
13	>76	15 orang	3 %
J U M L A H		1987 orang	100 %

(sumber : RPJM Desa Ngadas)

Dari data di atas nampak bahwa penduduk usia produktif usia 20 – 49 tahun di Desa Ngadas sekitar 1897 atau hampir 58%. Hal ini merupakan modal berharga

³⁸Dikutip dari RPJM Desa Ngadas tahun 2014-2014. Hlm. 10

bagi pengadaan tenaga produktif dan Sumber Daya Manusia (SDM).Tingkat kemiskinan di Desa Ngadas termasuk sedang.³⁹

Banyaknya masyarakat yang mayoritas berkerja pada sektor pertanian dalam bidang olah lahan berbentuk perkebunan seperti halnya yaitu mengolah lahan menjadi kebun kentang, kubis, dan bawang putih. Produk tersebut menjadi yang paling populer di wilayah Desa Ngadas dan mampu menjadi komoditas utama serta dapat meningkatkan kualitas perekonomian Desa Ngadas tersebut.

4.2.3. Kondisi sosial Desa Ngadas

A. Aspek pendidikan

Eksistensi pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan masyarakat pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendorong tingkat kecakapan masyarakat yang pada gilirannya akan mendorong tumbuhnya ketrampilan kewirausahaan dan lapangan kerja baru.Dengan sendirinya akan membantu program pemerintah dalam mengentaskan pengangguran dan kemiskinan. Pendidikan biasanya akan dapat mempertajam sistematika berpikir atau pola pikir individu, selain mudah menerima informasi yang lebih maju dan tidak gagap teknologi.⁴⁰

Berikut ini merupakan daftar tabel yang menunjukkan tingkat rata-rata pendidikan warga Desa Ngadas :

³⁹Dikutip dari RPJM Desa Ngadas tahun 2014-2019. Hlm. 11

⁴⁰*Ibid.* Hlm. 11-12

Tabel 5. Tamatan Sekolah Masyarakat

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	Buta Huruf Usia 10 tahun ke atas	12	4 %
2	Tidak Tamat SD	76	3 %
3	Tamat Sekolah SD	1530	81,5 %
4	Tamat Sekolah SMP	305	8,5 %
5	Tamat Sekolah SMA	55	2,5 %
6	Tamat Sekolah PT/ Akademi	8	0.5 %
Jumlah Total		1896	100 %

(sumber : RPJM Desa Ngadas)

Dari data kualitatif diatas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Ngadas hanya mampu menyelesaikan sekolah dijenjang pendidikan wajib belajar sembilan tahun (SD dan SMP). Dalam hal kesediaan sumber daya manusia (SDM) yang memadai dan mumpuni, keadaan ini merupakan tantangan tersendiri. Sebab ilmu pengetahuan setara dengan kekuasaan yang akan berimplikasi pada penciptaan kebaikan kehidupan.

Rendahnya kualitas pendidikan di Desa Ngadas tidak terlepas dari terbatasnya kemauan untuk anak usia sekolah dan orang tua untuk mengenyam pendidikan yang ada, di samping tentu masalah ekonomi dan pandangan hidup

masyarakat. Sarana pendidikan di Desa Ngadas sudah tersedia di level SD, SMP,

SMA dan juga ada Pondok Pesantren.⁴¹

Jumlah sarana pendidikan yang ada yaitu :

- a. TK / RA : 1 sekolah
- b. SDN : 2 Sekolah
- c. Madrasah Ibtidaiyah : - sekolah
- d. Madrasah Tsanawiyah : - sekolah
- e. SMPN Satu Atap : 1 sekolah
- f. Madrasah Aliyah : - sekolah

Sebenarnya ada solusi yang bisa menjadi alternatif bagi persoalan rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) di Desa Ngadas yaitu melalui pelatihan dan kursus. Namun sarana atau lembaga ini ternyata juga belum tersedia dengan baik di Desa Ngadas Bahkan beberapa lembaga binbel dan pelatihan yang pernah ada malah gulung tikar. Mungkin dorongan dari pemerintah dan masyarakat lemah. Inilah yang menjadi pekerjaan dasar pemerintahan Desa Ngadas sekarang ini.⁴²

B. Aspek Kesejahteraan Sosial

Secara umum mata pencaharian warga masyarakat Desa Ngadas dapat teridentifikasi ke dalam beberapa sektor yaitu pertanian, jasa/perdagangan, industri dan lain-lain. Berdasarkan data yang ada, masyarakat yang bekerja di sektor pertanian berjumlah 1446 orang, yang bekerja disektor jasa berjumlah 14 orang,

⁴¹Dikutip dari RPJM Desa Ngadas. Hlm. 12

⁴²*Ibid.* hlm. 12

yang bekerja di sektor industri 4 orang, dan bekerja di sektor lain-lain orang.

Dengan demikian jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian berjumlah 1600.orang.Berikut ini adalah tabel jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian.⁴³

Tabel 6. Macam-Macam Pekerjaan Beserta Jumlahnya

No	Macam Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
1	Pertanian	1446 orang	45,9 %
2	Jasa/ Perdagangan	657 orang	12 %
	1. Jasa Pemerintahan	15 orang	0,7 %
	2. Jasa Perdagangan	13 orang	3 %
	3. Jasa Angkutan	40 orang	1 %
	4. Jasa Ketrampilan	orang	0,1%
	5. Jasa lainnya	35 Orang	7,2 %
	Sektor Industri	Orang	0,1 %
	Sektor lain	Orang	42 %
	Jumlah	Orang	100 %

(sumber : RPJM Desa Ngadas)

Desa Ngadas yang memang populer dengan sumber daya alamnya yang melimpah terutama pada sektor olah lahan bidang pertanian sehingga memang jelas bahwa sektor pertanian menjadi sektor paling populer oleh masyarakat Ngadas karena memang benar komoditas yang paling menghasilkan adalah olah lahan. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa seribu empat ratus empat puluh enam (1446) warga berprofesi sebagai petani dengan prosentase mencapai empat puluh lima koma sembilan persen (45,9%).

⁴³Ibid. hlm. 13



Sektor perdagangan, untuk warga Desa Ngadas lumayan tinggi. dengan kondisi yang ada dimana Desa Ngadas sebagai jalur destinasi wisata Bromo Tengger Semeru yang sudah dapat dipastikan bahwa sektor non pertanian yaitu pada bidang perdagangan jumlahnya mencapai *enam ratus lima puluh tujuh* orang (657) dengan prosentase mencapai *dua belas persen* (12%).

Pada sektor pemerintahan yang hanya berjumlah *lima belas* orang (15) yaitu jumlah total yang bekerja pada pemerintahan Desa Ngadas dan Dusun Jarak Ijo.

Sedikitnya jumlah warga yang bekerja pada sektor pemerintahan Desa merupakan salah satu dampak rendahnya sumberdaya masyarakat karena masyoritas tingkat pendidikanya adalah tingkat *Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama* sehingga masyarakat kurang percaya diri untuk dapat menjadi kelompok masyarakat yang bekerja pada pemerintahan Desa atau sektor Birokrasi Desa Ngadas.

Dalam tabel diatas, sektor lain tersebut merupakan sektot non formal non pertanian. Pada kenyataanya memang banyak warga yang bergelut dalam sekotr wirausaha. Jumlah konkritnya memang belum ada angka pastinya karena memang masyarakat yang terus berkembang dan pekerjaanya sering berubah-ubah menyesuaikan dengna kondisi Desa yang ada. Contohnya adalah warga Ngadas yang membuka usaha Homestay dan kuliner di daerah Ngadas dan gunung Bromo.

C. Aspek Kesehatan

Kesehatan adalah hak setiap orang dan merupakan suatu asset yang sangat penting bagi masa depan bangsa secara umum. Masyarakat yang produktif adalah

masyarakat yang dikategorikan dalam kondisi sehat fisik dan mental. Salah satu cara untuk mengukur status kesehatan masyarakat adalah mencermati banyaknya warga yang terserang penyakit.⁴⁴

Penyakit yang paling sering dialami oleh masyarakat Desa Ngadas yaitu malaria, penyakit otot dan jaringan pengikat. Dalam kondisi tersebut menunjukkan bahwa gangguan kesehatan yang sering dialami penduduk, sedangkan data orang cacat mental dan fisik jika cukup tinggi.

Berikut merupakan rincian statistic jumlah masyarakat yang mengalami cacat fisik. tercatat penderita bibir sumbing berjumlah 2 orang, tuna wicara 6 orang, tuna rungu 12 orang, tuna netra 4 orang dan lumpuh 0 orang.⁴⁵Data ini menunjukkan bahwa masih rendahnya tingkat dan kualitas kesehatan di Desa Ngadas kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang.

Dalam realisasi program pemerintah mengenai KB (Keluarga Berencana) terkait hal ini, peserta aktif pada tahun 2018 di Desa Ngadas berjumlah 75 orang yang tergolong lumayan banyak. Sedangkan jumlah bayi yang diunisasikan denga Polio dan DPT-1 berjumlah 6 bayi⁴⁶. Hal yang perlu dipaparkan adalah Hal yang perlu juga dipaparkan di sini adalah kualitas balita. Dalam hal ini, dari jumlah 31 balita di tahun 2018, masih terdapat 0 balita bergizi buruk, 2 balita bergizi kurang dan lainnya sedang dan baik. Hal inilah kiranya yang perlu ditingkatkan perhatiannya agar kualitas balita Desa Ngadas ke depan lebih baik.

⁴⁴Dikutip dari RPJM Desa Ngadas Tahun 2014-2019. Hlm. 13

⁴⁵*Ibid.* hlm. 13

⁴⁶*Ibid.*

D. Aspek Politik

Dengan adanya perubahan dinamika politik dan sistem politik di Indonesia yang lebih demokratis, memberikan pengaruh kepada masyarakat untuk menerapkan suatu mekanisme politik yang dipandang lebih demokratis. Dalam konteks politik lokal Desa Ngadas, hal ini tergambar dalam pemilihan kepala desa dan pemilihan-pemilihan lain (pilleg, pilpres, pilkada, dan pilgub) yang juga melibatkan warga masyarakat desa secara umum.

Khusus untuk pemilihan kepala desa Ngadas, sebagaimana tradisi kepala desa di Jawa, biasanya para peserta (kandidat) nya adalah mereka yang secara tradisional memiliki hubungan dengan elit ke Ngadas Kepala desa yang lama. Hal ini tidak terlepas dari anggapan masyarakat banyak di desa-desa bahwa jabatan kepala desa adalah jabatan garis tangan keluarga-keluarga tersebut. Fenomena inilah yang biasa disebut *pulung* (dalam tradisi Jawa) bagi keluarga-keluarga tersebut.⁴⁷

Budaya yang melekat pada aspek sosial-politik masyarakat merupakan suatu kearifan lokal. Dimana masyarakat secara rasional dapat menentukan pilihan sosok aktor politik masyarakat yaitu seorang kepala desa untuk dapat memfasilitasi masyarakat Desa Ngadas. Tradisi pulung tersebut secara tidak langsung membatasi warga yang akan mencalonkan sebagai kepala desa, dapat dikatakan bahwa orang yang berhak memimpin desa adalah orang yang benar-benar memahami karakteristik masyarakat desa itu sendiri.

Jabatan kepala desa merupakan jabatan yang tidak serta merta dapat diwariskan kepada anak cucu. Mereka dipilih karena kecerdasan, etos kerja,

⁴⁷Dikutip dari RPJM Desa Ngadas Tahun 2014-2019. Hlm. 14

kejujuran dan kedekatannya dengan warga desa. Kepala desa bisa diganti sebelum masa jabatannya habis, jika ia melanggar peraturan maupun norma-norma yang berlaku. Begitu pula ia bisa diganti jika ia berhalangan tetap.

Karena demikian, maka setiap orang yang memiliki dan memenuhi syarat-syarat yang sudah ditentukan dalam perundangan dan peraturan yang berlaku, bisa mengajukan diri untuk mendaftar menjadi kandidat kepala desa. Fenomena ini juga terjadi pada pemilihan desa Ngadas pada tahun 2008. Pada pilihan kepala desa ini partisipasi masyarakat sangat tinggi, yakni hampir 90 %. Tercatat ada 2 kandidat kepala desa pada waktu itu yang mengikuti pemilihan kepala desa. Pilihan kepala Desa bagi warga masyarakat Desa Ngadas seperti acara perayaan desa.⁴⁸

Tingkat partisipasi politik masyarakat Desa ngadas termasuk dalam kategori cukup baik dan tinggi. terlihat pada tahun 2018 yang mana masyarakat terlibat dalam pemilihan Gubernur Jawa Timur secara langsung dan berlangsung dengan sangat demokratis. Terhitung jumlah prosentase pemilih aktif mencapai angka 90% pemilih tetap, memberikan hak pilihnya ini merupakan progress demokrasi yang cukup signifikan di Desa Ngadas.

Setelah proses/kegiatan politik selesai, situasi desa kembali berjalan normal. Aktivitas warga dalam momen demokrasi Desa berakhir dan kembalinya kehidupan masyarakat seperti semula, melakukan aktivitas setiap harinya sebagaimana awal mulanya. Masyarakat tidak terus menerus terjebak dalam sekat-

⁴⁸Dikutip dari RPJM Desa Ngadas tahun 2014-2019. Hlm. 14-15.

sekat dan kelompok-kelompok politik yang ada. Hal ini ditandai dengan kehidupan yang saling toleransi dan tolong menolong maupun gotong royong.

Berdasarkan fakta tersebut, dapat dipahami bahwa Desa Ngadas mempunyai dinamika politik lokal yang bagus. Hal ini terlihat baik dari segi kepemimpinan, mekanisme pemilihan kepemimpinan sampai dengan partisipasi masyarakat dalam menerapkan sistem politik yang demokratis. Tetapi terhadap minat politik daerah dan nasional terlihat masih kurang antusias. Hal ini dapat dimengerti dikarenakan dinamika politik nasional dalam kehidupan keseharian masyarakat Desa Ngadas kurang mempunyai greget, terutama yang berkaitan dengan permasalahan, kebutuhan dan kepentingan masyarakat secara langsung.⁴⁹

Berksitsn dengan letak dan posisi di wilayah Jawa khususnya Jawa timur dapat menggambarkan suasana budaya masyarakat Jawa sangat terasa di Desa Ngadas dalam hal ini kegiatan keagamaan khususnya islam dimana suasana sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur kebudayaan Jawa. Hal ini tergambar masih dipakainya kalender Jawa/islam. Masih adanya budaya slametan Desa, tahlil. Mithoni yang jelas semuanya merefleksikan sisi-sisi kulturalan budaya islam dan Jawa.

Dalam sektor modernisasi dengan semakin terbukanya masyarakat terhadap arus informasi. Masa tersebut menandai babak baru dinamika social budaya sekaligus tantangan baru masyarakat Desa Ngadas. Dalam rangka merespon datangnya modernisasi dan berupaya melestarikan tradisi lama dalam sektor social, politik, agama, budaya, dan ekonomi. Tentunya hal ini membutuhkan

⁴⁹Dikutip dari RPJM Desa Ngadas tahun 2014-2019. Hlm. 15

kesadaran masyarakat untuk dapat melestarikan kearifan lokal tersendiri, sebab walaupun secara budaya dan kelembagaan dan organisasi adalah merupakan hal yang baik, secara sosiologis masih akan menimbulkan kerawanan konflik sosial.

Pentingnya peran seluruh masyarakat Desa Ngadas untuk dapat menjaga keamanan sosial, politik dan ekonomi desa dengan menjaga kultur yang ada sejak turun temurun yang bertujuan untuk keharmonisan masyarakat yang notabene multikultural.

E. Aspek Agama

Perihal Desa Ngadas yang terkenal dengan adat istiadatnya serta karakteristik masyarakat yang multikultural mampu menggambarkan menjadi salah satu desa dengan penduduk yang sangat religius. Terdapat perhitungan mengenai prosentase keagamaan masyarakat, dimana penduduk yang menganut agama islam *empat puluh persen (40%)* Budha *empat puluh lima persen (45%)* dan Hindu *lima belas persen (15%)*.⁵⁰

Kegiatan keagamaan di Desa Ngadas sangat padat ditandai dengan banyaknya aktivitas keagamaan yang berlangsung hampir setiap hari secara bergantian dan dilakukan secara rutin. Dengan banyaknya aktivitas keagamaan yang mana memang ada *tiga* agama di Desa Ngadas tersebut menjadikan salah satu alasan penuhnya kegiatan keagamaan di desa tersebut.

Berikut merupakan sarana ibadah yang ada di Desa Ngadas, yaitu :⁵¹

- a. masjid : 3 masjid
- b. mushola : 3 mushola

⁵⁰Dikutip dari RPJM Desa Ngadas Tahun 2014-2019. Hlm. 15

⁵¹Dikutip dari RPJM Desa Ngadas tahun 2014-2019. Hlm. 16

c. vihara : 1 vihara

d. klenteng : 1 klenteng

Data kuantitatif jumlah masyarakat total berjumlah *seribu delapan ratus*

Sembilan puluh enam (1896) yang terbagi menjadi tiga agama. Pertama. Pemeluk agama islam berjumlah *delapan ratus delapan puluh tujuh* (887). Kedua, agama Budha berjumlah *Sembilan ratus dua puluh empat* (924). Ketiga, pemeluk agama Hindu berjumlah *delapan puluh enam* (86).⁵²

F. Aspek Kebudayaan

Kelompok masyarakat dalam kategori usia dimana para pemuda mempunyai peran penting dalam proses pembangunan Desa. Pemuda desa dapat dikategorikan sebagai elemen masyarakat yang dalam usia produktif baik secara fisik maupun psikis termasuk dalam kategori masyarakat yang aktif.

Peran pemuda Desa Ngadas jelas terlihat kegiatannya seiring berjalannya waktu, peranya semakin berkembang. Selain terbentuknya *karang taruna* (KATAR) sebagai fusat dan fasilitas pemuda desa untuk dapat mempersiapkan diri sebagai generasi penerus bangsa dan daerah. Terdapat beberapa kelompok kegiatan di Desa Ngadas seperti Sepak bola, kelompok pengelola sadar wisata, dan panitia selamatan desa.⁵³

Dalam bidang kebudayaan. Desa Ngadas juga cukup beraneka ragam sebagai salah satu daya tarik pariwisata, sebagaimana Desa Ngadas merupakan salah satu akses dstinasi wisata mancanegara. Berikut merupakan kelompok

⁵²*Ibid.*

⁵³*Ibid.*

kegiatan kesenian yang ada. Pertama, Perkumpulan terbang jidor. Kedua, jaran Kencak. Ketiga, Kuda lumping. Keempat, Bantengan. Kelima, Band atau dangdut. Keenam, Campursari.⁵⁴ Dengan adanya beberapa kelompok kesenian yang ada tersebut yang mayoritas adalah pemuda pemudi desa yang dapat dijadikan representasi bahwa pemuda Desa masih peduli dengan budaya yang ada. Oleh karena itu pentingnya peran aktif para pemuda-pemudi desa dalam program pembangunan untuk mampu menjadikan daerah tersebut lebih maju dan mampu dikenal secara menyeluruh oleh masyarakat luas.

G. Aspek Ekonomi

Perekonomian Desa Ngadas secara umum di dominasi pada sektor pertanian yang system pengelolanya masih menggunakan system tradisional (olah lahan, pola tanam, pemilihan komoditas. Produk pertanian untuk lahan tegalan masih monoton pada unggulan tebu dan sayuran, hal ini diakibatkan adanya struktur tanah yang mungkin belum tepat untuk produk unggulan pertanian. Untuk system (Ladang) masih banyak lahan yang belum dimanfaatkan secara produktif untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.⁵⁵

Langkah alternative untuk mengatasi hal tersebut adalah melakukan penyuluhan-penyuluhan untuk meningkatkan pemanfaatan lahan, Pengadaan bibit tanaman tanaman produktif dengan melibatkan instansi terkait, (dinas pertanian dan perkebunan). Di Kecamatan Poncokusumo pada umumnya dan Ngadas pada khususnya dijadikan kawasan agropolitan sehingga hasil pertanian

⁵⁴Dikutip dari RPJM Desa Ngadas tahun 2014-2019. Hlm. 16-17.

⁵⁵*Ibid*. hlm. 17

yang ada juga bisa kita jual melalui agro wisata bidang pertanian , misalnya agro sayuran. Dengan demikian dapat meningkatkan nilai jual pertanian yang ada sehingga dapat memberikan nilai tambah (value added) bagi warga sekitar, dan dapat meningkatkan pertumbuhan perekonomian yang ada di Desa Ngadas.⁵⁶

Seiring berjalanya waktu. Dengan adanya labelisasi dari pemerintah Kabupaten Malang mengenai Ngadas sebagai Desa Wisata Adat menjadikan salah satu faktor kemajuan ekonomi, atas hal tersebut, masyarakat mulai mampu membangun perekonomian dari sektor pariwisata (pemekaran sumberdaya ekonomi masyarakat) sangat jelas sekali dampak dari peran pemerintah tersebut untuk dapat memberikan pengetahuan serta pemberdayaan terhadap masyarakat untuk dapat terus mampu mengembangkan aspek ekonomi masyarakat di Desa Ngadas tersebut.

4.3. Desa Ngadas sebelum labelisasi sebagai Desa Wisata Adat

Gambaran umum tentang kondisi Desa Ngadas sebelum labelisasi, menurut data yang di dapatkan dari narasumber yang ada. Ngadas yang dulu bukan seperti Ngadas yang sekarang. Hal tersebut di dasari pada kondisi sebelum labelisasi yang awal mulanya merupakan Desa yang kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah Kabupaten Malang sehingga dapat ikategorisasikan sebagai Desa yang kurang dalam segala aspek yang mencakup kondisi sosial, politik dan budaya.

“saya ceritakan sepintas ya mas, tentang kondisi Ngadas dulu. Pertama kondisi jalan ya mas. Dulu belum se mulus ini mas. Kondisi jalan akses ke

⁵⁶*Ibid*.

Desa Ngadas dan Dusun Jarak ijo tersebut berupa jalan tanah bercampur pasir. Dilihat dari kondisi tersebut wisatawan pun kayaknya enggan mas mau lewat sini ketika mereka akan menuju ke Gunung Bromo tersebut. Berapa tahun kemudian ada sedikit perkembangan mas. Kondisi jalan berubah menjadi tanah cor. Tau sendiri kan mas jalan cor yang kualitasnya stadar kalau hujan itu pasti pecah-pecah bahkan bisa hancur”⁵⁷

Dari kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwasanya kondisi akses dari Desa Gubuklakah menuju Dusun JarakIjo dan Desa Ngadas sangatlah kurang.

Sehingga menjadikan minat wisatawan kurang untuk menggunakan jalur tersebut ketika menuju Gunung Bromo dan Semeru. Konisi masyarakat dengan akses yang sedemikian rupa menjadikan ruang gerak masyarakat pun jadi terbatas. Masyarakat hanya berfokus bagaimana mengolah lahan ekonomi yang ada serta bagaimana memenuhi kebutuhan dengan sumberdaya yang ada tersebut.

“saya ceritain lagi ya mas. Ngadas dulu susah apa-apa mas. Untuk komunikasi aja terbatas. Masyarakat masih fokus sama sumberdaya aja yaitu sektor pertanian. Tapi dengan kondisi yang seperti itu tidak menjadikan masyarakat Ngadas yang Individualis mas. Justru dari kondisi yang seperti itu masyarakat Ngadas tingkat solidaritasnya tinggi. Itu lah kondisi sosial masyarakat Ngadas dari dulu sampe sekarang yang masih bertahan menjadi salah satu tradisi khas Ngadas. Jangan heran kalo masnya kesini di sapa terus sama warga. Suatu data penting itu mas kalo masyarakat Ngadas itu gemah ripah loh jinawi”⁵⁸

Dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Dusun JarakIjo tersebut sangat konkrit sekali. Narasumber membeberkan kondisi Desa yang sebagaimana mestinya. Memberikan wawasan lebih kepada peneliti untuk dapat mengetahui kondisi Desa Ngadas dan Dusun JarakIjo yang dulu sampai sekarang. Dari pemaparan hasil dari bapak Robiyanto tersebut menggambarkan bahwa kondisi sosial masyarakat Ngadas konsisten dari dulu. Ketika kondisi Ngadas masih

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Robiyanto Selaku tokoh masyarakat Dusun Jarak Ijo. Pada hari Senin 8 Juli 2019

⁵⁸ *Ibid.*

seperti itu. Karena statusnya nya termasuk masyarakat suku Tengger yang terkenal dengan “*Blater*”nya tersebut.

Data tentang kondisi Desa Ngadas tersebut diperoleh dari narasumber khususnya pemuda Desa. Yang dikategorikan turut merasakan kondisi Ngadas sebelum labelisasi dengan keadaan ekonomi politik yang dapat dikatakan terbatas.

“disini dulu bisa disebut kurang ya mas karena disini dulu belum bisa seperti sekarang ini. Bisa telpon, internet. Karena dulu masih belum ada siyal pendukung gitu mas untuk komunikasi seperti saat ini. Sedikit sekali orang yang memakai hp itu mas. Mungkin orang-orang kantor saja itu mas”⁵⁹

Dalam hal komunikasi, Desa Ngadas sangat terbatas dikarenakan belum adanya alat penguat sinyal di Ngadas sehingga pada tahun sebelum 2014 masyarakat masih belum sepenuhnya menggunakan alat komunikasi minimal handphone. Dari data yang di dapatkan tersebut, untuk masyarakat yang menggunakan HP masih sedikit, hanyalah orang-orang yang bekerja di Kantor Desa saja karena hal tersebut menjadi sarana pendukung dalam lingkungan pemerintahan.

“saya ceritakan lagi di sektor politik. Ngadas sebelum labelisasi minim sekali adaya interaksi masyarakat dengan politik, sistem poliik dan aktivitas politik. Soalnya dulu itu gaada aktor politik katakanlah calon DPRD dateng kesini pun enggak. Masyarakat cuma interaksi dengan aktivitas politik lokal saja yaitu pada pilkades. Selebihnya masih belum meyentuh”⁶⁰

Dari data yang di dapatkan tersebut. Kondisi masyarakat Ngadas dalam aspek politik sangatlah sempit. Karena pada waktu itu pola interaksi masyarakat dengan politik hanya terbatas pada pilkades saja. Sehingga kurangnya sosialisasi

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Doni, Rio. Dkk pada hari Minggu 7 Juli 2019.

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Robiyanto Selaku tokoh masyarakat Dusun Jarak Ijo. Pada hari Senin 8 Juli 2019

politik terhadap masyarakat yang menjadikan pengetahuan masyarakat pada waktu itu masih kurang. Dari situlah masyarakat memfokuskan diri hanya pada aspek sosial ekonomi saja karena keterbatasan akses sehingga masyarakat hanya memahami apa yang ada saja. Dan pada saat itu pula, sektor pendapatan masyarakat hanya berorientasi pada Pertanian saja.

4.4. Desa Wisata Adat Ngadas

Desa Ngadas sebagai salah satu wilayah di Kabupaten Malang yang terkenal sebagai jalur wisata ke Gunung Bromo dan Semeru. Menjadi daya tarik tersendiri, karena letaknya yang memang jauh dari pusat administrasi Kabupaten Malang. Karakteristik desa yang memang berlokasi di dataran tinggi dimana memang desa tersebut seolah-olah berada di atas awan dengan ketinggian 2200 mdpl.

Ngadas sebagai Desa wisata adat tidak luput dari peran pemerintah serta kementerian riset dan teknologi memberi label kepada Desa Ngadas sebagai Desa wisata adat. Tak heran karena desa yang masih kental dengan budaya yang ada, serta masyarakat kesukuan yang tergolong dalam masyarakat suku Tengger. Paska labelisasi Ngadas sebagai Desa wisata adat memberikan dampak positif bagi warga Desa itu sendiri. Mulai dari sektor ekonomi, sosial, politik dan pariwisatanya.

Dalam konteks pembangunan, Desa Ngadas menjadi semakin berkembang. dapat dilihat bahwa akses menuju Desa sudah membaik dari sebelumnya. Sarana dan prasarana sudah mulai di perbaiki dan bertujuan untuk melengkapi kebutuhan

masyarakat Desa Ngadas tersebut karena memang fasilitas ataupun sarana prasarana merupakan penunjang keberlangsungan masyarakat.

Program pembangunan yang telah direncanakan oleh jajaran pemerintahan desa telah terprogram dalam isi Rencana Pembangunan Desa Ngadas tahun 2014-2019 dimana secara konkrit melakukan pembangunan pada sektor-sektor yang belum maksimal. Berdasarkan hasil pengkajian potensi dan masalah maupun penggalian informasi dan aspirasi dari berbagai pihak, maka Desa Ngadas sebagai penunjang dalam hal pengembangan pariwisata.

Dengan mayoritas penduduknya yang berprofesi sebagai petani karena sebagian besar wilayah Desa Ngadas adalah lahan pertanian yang sangat subur dan juga sumber daya alam yang cukup indah untuk dijadikan destinasi wisata untuk dikunjungi oleh wisatawan, misalnya : Dalam hal kesenian dan kebudayaan yang masih tradisional dan tetap dipertahankan.⁶¹

1. Peningkatan kualitas Infrastruktur dasar yang ada di desa meliputi peningkatan kualitas jalan, Usaha Tani prasarana penerangan jalan dan fasilitas umum sesuai kebutuhan untuk menunjang peningkatan Agrowisata Pertanian.
2. Peningkatan kualitas Usaha masyarakat melalui penguatan kelembagaan petani, pengembangan akses pemasaran, simpan pinjam/koperasi, peningkatan kapasitas usaha kecil/menengah, pengolahan potensi unggulan, membuka akses kerjasama dengan pihak infestor, pemasaran dan peningkatan mutu olahan hasil panen dan mengaktifkan kembali BUMDes.

⁶¹Dikutip dari RPJM Desa Ngadas tahun 2014-2019. Hlm. 24

3. Pengembangan Fasilitas sosial terutama di bidang pendidikan, kesehatan masyarakat, melestarikan cagar budaya/adat istiadat dan keagamaan

4. Pengembangan kepariwisataan dengan harapan meningkatkan pendapatan masyarakat agar lebih baik.

Dengan adanya stempel desa wisata adat dari pemerintah kabupaten Malang, Desa Ngadas semakin terpacu untuk meningkatkan proses pembangunan dalam segala aspek yang bertujuan untuk dapat memaksimalkan potensi labelisasi Desa Wisata Adat Ngadas Kabupaten Malang.

Berdasarkan hasil pengkajian potensi dan masalah maupun penggalian informasi dan aspirasi dari berbagai pihak, maka dapat dijelaskan gambaran permasalahan kunci yang dihadapi berikut prioritas penanggulangan masalah serta gambaran potensi unggulan beserta prioritas rencana pengembangannya.

Adapun prioritas potensi dan masalah dapat dijelaskan sebagaimana tabel dibawah ini:

NO	MASALAH	PENYEBAB	DUKUNG SUMBER DAYA	USULAN
A. FISIK SARANA PRASARANA				
1.	Pembangunan Got Bahu Jalan	Belum semua got di sebelah jalan raya ditutup	Swadaya gotong-royong masyarakat Bantuan pemerintah	Pembangunan trotoar jalanraya
2.	Penerangan jalan raya kampung kurang	Belum selesainya pemasangan PJR	Potensi iuran listrik dan dana penerangan jalan	Pengadaan penerangan listrik secara swadaya

		oleh PLN, danbelum ada usaha warga secara mandiri	masing-masing RT	
4.	Jalan rusak tererosi oleh air	Belum adanya saluran drainase	Swadaya gotong royong masyarakat	Pembangunan saluran Drainase dan TPT

B. EKONOMI

1.	Harga sayur mayur petani jatuh	Permainan pedagang pengepul dan jaringan pasar kelembagaan petani lemah	Potensi permintaansayur tinggi produk sayur termasuk yang diminati oleh pasar	Pengembangan kelembagaan petani dalam bentuk Koperasi pengembangan Akses pasar alternatif
2.	Rendahnya pengasilan petani	Hasil panen kurang baik karena kekurangan air	Musim hujan, Ada pengurus HIPAM	Pembangunan saluran air ke pertanian Pembangunan Jalan Pertanian
3.	Penghasilan masyarkat rendah	Banyaknya masyarkat miskin yang tidak mempunyai pekerjaan tetap	Warga masyarakat miskin, sumber daya alam, lahan pakan ternak, pengrajin	Bantuan ternak sapi potong, dan kambing Etawa, serta permodalan pertanian

C. SOSIAL BUDAYA

1.	Kurangnya fasilitas pendidikan, lokal SD, gedung RA, PAUD,	Kesadaran untuk sekolah PAUD, TK masih rendah	SDM Guru TK telah tersedia	Penambahan lokal SD, gedung PAUD,TK dan
2.	Kesehatan	Lingkungan	Swadaya gotong	Pembangunan ,



	Masyarakat kurang baik	kurang bersih	royong masyarakat	tempat sampah.
3.	Kesenian tidak bisa berkembang	Belum adanya alat musik dan prasarana kesenian	Kesenian, kuda lumping, banjari, Drum band.	Bantuan alat music Gamelan.

Beberapa point dalam tabel tersebut merupakan pekerjaan rumah yang harus dikerjakan oleh seluruh jajaran pemerintahan desa serta seluruh elemen masyarakat untuk dapat mendukung penuh program pembangunan Desa Ngadas sebagai Desa Wisata Adat dan bertujuan agar kedepan mampu lebih maksimal mengayomi dan memenuhi aspirasi dalam upaya kesejahteraan masyarakat Ngadas tersebut.

Kondisi Ngadas pasca labelisasi sebagai Desa Wisata Adat, menghasilkan perbedaan yang signifikan. Terutama dalam proses pembangunan besar-besaran yang mampu menunjang perkembangan seluruh sektor yang ada pada Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. Labelisasi tersebut menghasilkan dampak positif yang awal mulanya untuk meningkatkan kualitas pariwisata Kabupaten Malang dengan melakukan pembangunan pada Desa Ngadas yang termasuk dalam wilayah Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.

Hasil yang didapatkan cukup memuaskan, perubahan utama yang dirasakan sangat berdampak pada aspek ekonomi masyarakat. Tahap awal yaitu perbaikan akses ke Ngadas. Untuk jalan yang semula berbentuk tanah yang kemudian cor dan kini berubah menjadi jalan aspal sepanjang wilayah desa. Selanjutnya masuknya signal alat telekomunikasi untuk dapat mempermudah akses masyarakat dalam sektor kebutuhan digital.

Terbentuknya lahan ekonomi baru sektor non pertanian. Berkembangnya ekonomi masyarakat dalam bidang pariwisata yang mampu menunjang perekonomian masyarakat dengan terbentuknya jasa persewaan Homestay, persewaan Jeep, persewaan kuda, dan wirausaha. Dari hasil yang di dapatkan oleh peneliti dengan melakukan wawancara dan observasi secara mandalam, dapat ditemukan bahwa adanya paguyuban-paguyuban dalam sektor pariwisata yang bertujuan untuk dapat mengatur mekanisme pembagian hasil antar pelaku-pelaku usaha di Desa Ngadas.

Dalam bidang ekonomi Desa Ngadas adanya peran dari kepala Desa untuk dapat mengontrol mekanisme persaingan usaha di Ngadas sangatlah diperlukan, dengan terbentuknya paguyuban-paguyuban pada sektor pariwisata dalam usaha persewaan Homestay, persewaan Jeep, dan persewaan Kuda bertujuan untuk mengontrol para pendatang yang akan menggunakan jasa-jasa yang disediakan di area Ngadas, dalam hal ini peran paguyuban harus mampu adil untuk dapat mengarahkan para wisatawan yang berkunjung untuk dapat menikmati fasilitas pariwisata yang ada serta system pembagian yang merata pada setiap pelaku usaha.

Data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan kepala Desa Ngadas mengenai keberadaan Paguyuban sebagai actor pengontrol pembagian wisatawan terhadap pelaku usaha di Ngadas.

“ya sejak adanya labelisasi Desa wisata adat cukup signifikan perbembangannya, ekonomi semakin maju, lahan ekonomi juga semakin meluas. Seperti halnya usaha di bidang pariwisata yang berusaha menawarkan jasa dan persewaan homestay, jeep, dan kuda tadi itu. Jadi disini peran paguyuban itu mampu mengarahkan dan mengontrol wisatawan yang memang membutuhkan fasilitas dan jasa di Ngadas ini mas. Sistemnya

di urut dari bawah (gapura seelamat datang Ngadas) ke atas (sebelum vihara). Tujuannya juga jelas untuk melakukan pemerataan ekonomi masyarakat Ngadas.”⁶²

Labelisasi Desa Wisata Adat terhadap Desa Ngadas memberi perubahan besar masuknya globalisasi dan modernisasi diprakarsai oleh peran pemerintah tersebut. Peran pemerintah yang berorientasi pada pembangunan dan pemerataan di seluruh Indonesia menjadikan salah satu awal mula kemajuan Desa-Desa seperti halnya Desa Ngadas akan statusnya saat ini. Untuk dapat memaksimalkan perkembangan yang ada, pemerintah Desa berupaya melakukan program-program pembangunan untuk dapat lebih mempermudah akses dan komunikasi dari Desa ke Dusun atau sebaliknya.

Masuknya tower pemancar dari pihak provider yaitu Telkomsel mejadikan salah satu faktor mulai masuknya modernisasi dan menjadi awal mula perkembangan Desa Ngadas setelah menyandang status Desa Wisata Adat. Pihak Telkomsel memasang satu tower pemancar sinyal yang bertujuan untuk dapat menjadi fasilitas tambahan sebagaimana pada era saat ini merupakan era pada genggamannya yaitu masyarakat yang menggali dan memperbarui informasi lewat handphone atau smart phone.

Dengan adanya pemasangan tower pemancar sinyal dari Telkomsel yang secara khusus bertujuan untuk dapat meningkatkan efektifitas komunikasi antar masyarakat, komunikasi antar Desa, serta komunikasi antar pemerintahan dan pusat administratif Kabupaten Malang. Manfaat yang cukup memberi dampak

⁶²Hasil wawancara dengan Bapak mujiyanto selaku Kepala Desa Ngadas pada hari Minggu 7 juli 2019

besar bagi seluruh elemen masyarakat bahwa komunikasi dan informasi yang akan masyarakat peroleh untuk kali ini sangat mudah hanya dengan alat yang di genggam yaitu handphone dan smartphone.

Dampak positif dari adanya pembangunan tower pemancar sinyal Telkomsel juga membawa nilai positif bagi para pelaku usaha. Usaha mencakup dalam bidang pariwisata. Masyarakat dapat mengakses media sosial untuk dapat mempromosikan secara online jasa, yaitu misalnya persewaan homestay dan persewaan Jeep. Peningkatan yang signifikan dapat dirasakan para actor usaha yang dapat memperluas akses usahanya dengan media yang ada.

Tidak hanya berdampak terhadap masyarakat dan birokrasi Desa, namun pengaruh positif juga dapat dirasakan oleh masyarakat yang dengan adanya informasi lebih tentang fasilitas-fasilitas penunjang pariwisata di Desa Ngadas menjadikan masyarakat mampu mendapat informasi lebih untuk dapat singgah sejenak di Desa Wisata Adat Ngadas tersebut, keberadaan sinyal dari telkomsel juga sangat membantu para wisatawan untuk melakukan komunikasi dengan pihak penyedia fasilitas maupun aktifitas media sosial wisatawan yang berkunjung ke Ngadas yang akan menuju ke Bromo maupun Semeru.

Untuk dapat memaksimalkan kesempatan yang ada, Ngadas berupaya untuk melakukan rencana-rencana pembangunan yang terdapat pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa tahun 2014-2019 sebagaimana menjawab kebutuhan masyarakat secara umum untuk dapat meningkatkan nilai sosial ekonomi dan budaya masyarakat Ngadas. Terdapat poin-poin yang dalam waktu dekat direalisasikan oleh pemerintah Kabupaten beserta jajarannya serta pihak

Pemerintahan Desa untuk dapat melaksanakan Program pembangunan yang telah direncanakan sebagai salah satu acuan proses pembangunan dalam Desa.

Rancangan pembangunan telah tercantum pada RMJP Desa Ngadas tahun 2014-2019 yang meliputi. Pertama, Bidang fisik prasarana yang berfokus pada pembangunan jalan poros Desa dan jalan kampung serta melakukan pembenahan karena masih ada beberapa titik yang memang memerlukan perbaikan. Kedua, Bidang ekonomi yaitu dengan memberikan pelatihan kapasitas usaha ekonomi produktif. Ketiga, Bidang sosial budaya yaitu pemenuhan sarana-prasarana pendidikan formal untuk dapat menjadi tempat belajar yang layak dan memadai bagi para siswa-siswi dan juga peningkatan fasilitas penunjang dalam bidang kesehatan yang berupaya untuk dapat memfasilitasi masyarakat akan kesehatan.⁶³

Program pembangunan bagian kedua dalam sektor ekonomi dalam poin yaitu memberikan pelatihan kapasitas usaha ekonomi. Hal tersebut bertujuan untuk dapat meningkatkan kualitas pertanian sebagaimana merupakan salah satu sumber penghasilan mayoritas masyarakat yang masih mampu bertahan sampai saat ini. Karena masyarakat sudah memahami akan sumberdaya yang ada dalam sektor pertanian yang sangat melimpah.

Peningkatan kapasitas dan kualitas ekonomi bertujuan untuk dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan lebih terhadap masyarakat dalam peningkatan ekonomi seperti distribusi hasil pertanian agar mampu bergerak dan menghasilkan profit ataupun pendapatan secara maksimal. Dalam program tersebut merupakan sarana untuk dapat meningkatkan pengembangan kawasan

⁶³Dikutip dari RPJM Desa Ngadas tahun 2014-2019. Hlm 25

agropolitan. Pengembangan kawasan agropolitan adalah konsep pengembangan wilayah yang berbasis pertanian bertujuan untuk mempercepat pembangunan di kawasan perdesaan. Konsep ini lahir dilatarbelakangi oleh terjadinya ketimpangan pembangunan antara perdesaan dengan perkotaan dan upaya membangun kemandirian perdesaan berdasarkan potensi yang dimiliki.⁶⁴

Pengembangan Kawasan Agropolitan dengan potensi alam dan lingkungan yang dimiliki menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Kunjungan wisatawan semakin meningkat seiring dibangunnya sarana dan prasarana penunjang kawasan seperti jalan dan jembatan, serta peningkatan fasilitas-fasilitas penunjang pariwisata.⁶⁵ Seperti halnya tercantum pada rencana pembangunan Desa Ngadas yang berupaya memaksimalkan akses pariwisata yang ada sehingga mampu meningkatkan daya tarik wisatawan untuk berkunjung dan menikmati akses dan fasilitas yang ada di Desa Ngadas.

Pengembangan sektor pariwisata perlu dilakukan secara terpadu dengan pengembangan pertanian disamping memperhatikan sektorsektor yang lain. Hal ini penting agar pengembangan sektor pariwisata yang akan dilakukan tidak membuat pertanian terpinggirkan, tetapi mampu memberikan nilai tambah bagi petani.⁶⁶ Sangat jelas bahwa pemerintah Desa memperhatikan seluruh elemen masyarakat yang ada termasuk dalam pelaku pertanian, yaitu petani yang dalam upanyanya terus menerus digagas untuk menjadikan petani sejahtera.

⁶⁴I Kadek Pasek Rudita, Santun R.P Sitorus, Dkk. "Potensi obyek wisata dan keterpaduannya dalam pengembangan Kawasan Agropolitan Payangan, Kabupaten Gianyar Provinsi Bali". Jurnal lanskap Indonesia vol 4 no 1 tahun 2012. Hlm. 37

⁶⁵Ibid.

⁶⁶Ibid.

BAB V PERUBAHAN ORIENTASI DAN BUDAYA POLITIK MASYARAKAT DESA NGADAS

5.1. Relasi Politik Desa Ngadas

Masyarakat Ngadas terutama dalam sektor pemerintahan menjadi salah satu aktor untuk dapat membangun relasi dengan Pemerintahan setempat khususnya Pemerintah Kabupaten Malang untuk dapat melaksanakan tugas pokok Desa yang bertujuan untuk dapat mensejahterakan masyarakat dalam bidang pembangunan.

Dari data yang didapatkan, menjelaskan bahwa kondisi relasi antar instansi Desa ke Pemerintah Kabupaten semakin membaik. Ditinjau dari keberadaan media elektronik modern yang menjadi kebutuhan masyarakat sejak masuknya tower telkomsel yang mengasikan adanya jaringan komunikasi elektronik di Desa Ngadas. Hal tersebut salah satunya merupakan dampak dari gelombang modernisasi.

Data yang didapatkan mengenai perkembangan komunikasi antar instansi yang semakin instan. Hal tersebut termasuk dalam prinsip good government, yang mana bertujuan untuk dapat melayani masyarakat secara *efektif* dan se *efisien* mungkin. Bertujuan untuk memudahkan pihak-pihak yang terkait untuk segera merealisasikan program-program yang telah direncanakan oleh pemerintahan Desa Ngadas.

“Ngadas dulu kondisinya tertinggal, sebelum adanya modernisasi. Komunikasi warga dengan warga, pemerintah desa dengan pemerintah Kabupaten juga sangat tidak efisien. Namun saat ini, Desa Ngadas sudah semakin maju. Khususnya dalam sektor politik dan komunikasi. Dengan adanya tower telkomsel yang didirikan di Ngadas menjadi salah satu faktor berkembangnya modernisasi Desa. Sehingga menjadikan komunikasi lebih

lancer dan cepat. Informasi dari pusat pun juga kami dapat menerima maupun mengolahnya secepat mungkin tanpa harus membuang banyak waktu seperti dulu”⁶⁷

Data yang di dapatkan tersebut. Sangat jelas terlihat dampak positif modernisasi bagi Desa Ngadas, terutama dalam pola komunikasi warga dengan warga serta Pemdes dengan Permerintah Daerah. Sehingga dapat menjadikan struktur pemerintahan Desa yang efektif serta efisien. Perkembangan tersebut mampu membawa perkembangan yang sangat signifikan dalam upaya memberikan pelayanan dan mengayomi warga Ngadas secara maksimal.

”dilihat dari sikap masyarakat yang sudah mulai merasakan dampak masuknya globalisasi ya saya rasa masyarakat terima-terima saja ditandai dengan meningkatnya kebutuhan elektronik masyarakat yang sebagian besar sudah memiliki sarpnone untuk sarana komunikasi dan bisnis kecuali yang sudah umur atau lansia”⁶⁸

Kondisi Ngadas yang notabene merupakan salah satu jalur wisata menjadi perhatian khusus oleh pemerintah daerah Kabupaten Malang. Dari kasus tersebut, pembangunan di Ngadas semakin berkembang pesat, selain untuk kebutuhan masyarakat Ngadas sendiri, pembangunan diperuntukan juga untuk para wisatawan yang melewati jalur Ngadas poncokusumo tersebut.

Dengan masuknya modernisasi memberikan nilai positif bagi Ngadas untuk menjadikan Desa percontohan untuk desa-desa lain bahwa mereka juga pasti bisa untuk berkembang. Modernisasi juga tidak menghalangi budaya-budaya Ngadas yang ada. Seperti halnya upacara *Kasada* yang merupakan acara tahunan bagi warga suku Tengger yang bertujuan untuk penghormatan dan rasa syukur akan

⁶⁷Hasil wawancara dengan Bapak mujianto selaku Kepala Desa Ngadas pada hari Minggu 7 juli 2019

⁶⁸Hasil wawancara dari Bapak Robiyanto selaku tokoh masyarakat Dusun Jarak ijo Desa Ngadas pada hari sabtu 6 juli 2019

anugrah alam yang diberikan. Bahkan setiap ada acara *kasada* tersebut, Taman Nasional Bromo Tengger Semeru menjadi sangat ramai akan kunjungan dari berbagai pihak, seperti para wisatawan, masyarakat, serta pemerintah daerah.

Pada moment acara tahunan *kasada* tersebut, merupakan salah satu hasil dari komunikasi antar instansi untuk dapat melihat secara langsung tentang upacara tahunan yang diselenggarakan oleh kelompok masyarakat adat suku Tengger keseluruhan khususnya di wilayah kabupaten Malang sendiri. Hal tersebut menjadi salah satu indikator bahwa keberadaan masyarakat adat Tengger khususnya wilayah Desa Ngadas masih natural dalam konteks budayanya.

Dilihat dari sudut pandang komunikasi politik, Desa Ngadas cukup bagus karena adanya modernisasi menjadikan salah satu faktor majunya Desa Ngadas tersebut. Faktor yang mempengaruhi berkembangnya Ngadas, antara lain labelisasi Desa Wisata Adat dari pemerintah Kabupaten Malang. Hasil yang terlihat antara lain adalah semakin tertatanya birokrasi Desa untuk dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

“Desa Ngadas, dilihat dari kondisi Birokrasinya sudah mulai berkembang, sebagai contoh, adalah tertatanya bangunan fisik kantor Desa Ngadas yang sekarang menjadi lebih baik dari sebelumnya. Ditambah tugas-tugas tujuan per-bagian sudah konkrit dan menyeluruh. Dengan adanya perkembangan tersebut tentunya berpengaruh pada rencana pembangunan serta program-program yang ada yang tujuannya murni untuk kepentingan bersama yaitu masyarakat Desa Ngadas”⁶⁹

Salah satu aspek yang paling mempengaruhi perkembangan Desa Ngadas yaitu labelisasi Desa Wisata Adat, merupakan program yang paling signifikan dari

⁶⁹ Hasil wawancara dari Bapak Robiyanto selaku tokoh masyarakat Dusun Jarak ijo Desa Ngadas pada hari sabtu 6 juli 2019

Pemerintah Kabupaten Malang yang berupaya untuk memajukan Desa yang memang memiliki budaya dan tradisi yang signifikan untuk dapat membangun citra Desa di Kabupaten Malang sebagai kota agropolitan.

Agropolitan adalah kota yang tumbuh dan berkembang karena berjalanya sistem dan usaha agribisnis yang melayani, mendorong, dan menarik pertumbuhan pertanian di wilayah-wilayahnya.⁷⁰ Agropolitan pertama kali diperkenalkan oleh Friedman dan Douglass melalui konsep agropolitan distrik.

Pengembangan kawasan agropolitan adalah suatu model pengembangan pertanian yang berupaya mempercepat pembangunan pedesaan berbasis agribisnis serta meningkatkan daya saing produk-produk pertanian yang dihasilkan.

Agropolitan terdiri dari dua kata agro dan polis, agro artinya pertanian dan polis artinya kota. Sehingga agropolitan diartikan sebagai kota pertanian atau kota di daerah pertanian.⁷¹

Studi kasus Desa Ngadas yang merupakan desa Agropolitan sama halnya pada jurnal agropolitan di kawasan Kabupaten Samosir, menjelaskan bahwa kondisi Desa yang penuh dengan sumberdaya alam dalam bidang pertanian, sebagai salah satu sektor penggerak ekonomi Desa Ngadas Kabupaten Malang.

Memang pada dasarnya daerah pegunungan memiliki potensi pertanian yang cukup luas, karena salah satu faktornya adalah tersedianya lahan serta tingkat kesuburan lahan yang ada.

⁷⁰Damiana Simanjuntak, Sirojuzilam. Jurnal "Potensi wilayah dalam pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Samosir". Hlm. 136

⁷¹Ibid.

Kawasan agropolitan diartikan sebagai sistem fungsional desa yang ditunjukkan dari adanya hirarki keruangan desa yakni dengan adanya pusat agropolitan membetuk Kawasan Agropolitan. Kawasan tersebut terkait dengan sistem pusat-pusat permukiman nasional dan sistem permukiman pada tingkat Propinsi dan Kabupaten. Kawasan agropolitan ini juga dicirikan dengan kawasan pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis di pusat agropolitan yang diharapkan dapat melayani dan mendorong kegiatan-kegiatan pembangunan pertanian (agribisnis) di wilayah sekitarnya.⁷²

5.2. Tradisi Pulung Dalam Kontestasi Politik Desa Ngadas

Politik dapat diartikakulasikan sebagai sarana perarungan karena dalam konteks ini politik dimaknai sebagai kompetisi. Kompetisi yang dimaksud merupakan suatu kontestasi antar calon yang akan maju menjadi *Public figure* atau tokoh masyarakat. Dikaitkan dengan Desa Ngadas yang tak luput juga dari aktivitas kontestasi politik dengan salah satu contoh *Pilkades* (Pemilihan Kepala Desa) persaingan yang muncul memacu para calon untuk dapat mendesing visi-misi dan program sebaik mungkin yang bertujuan untuk mampu mendapatkan suara dari seluruh masyarakat.

Kompetisi politik Desa Ngadas terutama pada konteks pertarungan antar calon kepala desa berjalan aman-aman saja, karena mereka membebaskan masyarakat untuk dapat memilih calon kepala Desa Ngadas secara rasional dan demokratis, menjunjung tinggi asas jujur adil dan transparan. Sama halnya pada momen pemilu presiden, masyarakat diberi kebebasan politik untuk dapat

⁷²*Ibid.* hlm. 136

memilih calon presiden yang diinginkan tanpa ada campur tangan dari tokoh-tokoh masyarakat yang ada.

Dalam kondisi kontestasi politik seperti hal ini, maka dapat disimpulkan demokrasi politik yang ada di Ngadas sangat kuat, hal yang paling umum ialah bahwa kekuasaan tertinggi ada pada rakyat. Dan yang terpenting adalah kebebasan masyarakat dalam memilih calon yang paling konkrit dan mampu mendistribusikan program dan pembangunan untuk kepentingan bersama, kepentingan Desa, dan kepentingan masyarakatnya. Dalam momen politik *pilkades* Ngadas sudah benar strukturnya karena masyarakat punya kewenangan penuh terhadap hak pilihnya, namun uniknya mereka (masyarakat Ngadas) masih tetap berorientasi pada tradisi *pulung* yang masih berlaku hingga saat ini.

Tradisi yang ada pada Desa Ngadas mengenai *Pulung* tersebut membuktikan bahwa untuk dapat menjadi pemimpin di Ngadas harus melalui seleksi atas tradisi yang politik yang ada tersebut. Hanya orang-orang tertentu dan memiliki hubungan khusus dengan pemimpin-pemimpin terdahulu. Terdapat hasil positif, apabila melihat tradisi politik yang ada di Ngadas tersebut, yaitu bertujuan untuk dapat memunculkan pemimpin-pemimpin terpercaya yang terkategori mampu mengayomi keseluruhan masyarakat Desa Ngadas.

Dari tradisi *pulung* yang ada pada masyarakat tersebut, terdapat sisi negatif akan penerapan sistem *pulung* tersebut, antara lain yaitu minimnya persaingan politik yang ada di Desa Ngadas, karena akan tetap pemegang kuasa adalah yang memang punya keturunan para pemimpin-pemimpin terdahulu. masyarakat masih mempercayai akan hal dan tradisi tersebut karena memang masyarakat percaya

bahwa tradisi *pulung* mampu membawa dampak positif dalam sektor pembangunan dan ekonomi Desa Ngadas.

Studi kasus yang jelas menggambarkan bahwa intensnya tradisi pulung di Desa Ngadas ialah pada pemilihan kepala desa, dimana kepala Desa saat ini menjabat selama dua periode. Dalam kontestasi politik tersebut, Bapak Mujianto mampu mengalahkan calon lainnya karena masyarakat menganggap bahwa kinerja Bapak Mujianto sangat konkrit dalam program pembangunan Desa Ngadas.

“ya waktu pilkades untuk yang kedua kalinya ini saya yang menang. Saya sebagai calon *incumbent* harus lebih bekerja keras lagi untuk dapat memfasilitasi dan mengayomi masyarakat adat Desa Ngadas. Ya karena masyarakat mempercayakan hak pilihnya kepada saya, jadinya ya saya harus mampu melakukan pengembangan Desa lagi agar masyarakat tidak kecewa dengan kinerja saya sebagai pemimpin Desa. Tapi ya waktu pemilihan kemaren, persainganya sangat ketat mas, calon nomor 2 (dua) menjanjikan masyarakat dengan sesuatu yang lebih dari kemampuan saya, namun hasil berkata lain”⁷³

Dalam moment pemilihan kepala desa Ngadas yang diselenggarakan pada bulan maret tersebut, pak Mujianto selaku kepala Desa sebelumnya terpilih lagi untuk yang kedua kalinya, mengalahkan calon nomor 2 (dua) dengan metode perhitungan suara. Selisih suara antar calon juga cukup jauh yaitu 60 (*enam puluh*) berbanding 40 (*empat puluh*) persen.

Persaingan kedua calon kepala Desa yaitu dengan beradu visi-misi serta rencana program untuk Desa menjadikan masyarakat terbagi pilihan terhadap dua calon yang ada, antusiasme masyarakat dalam kontestasi politik desa juga cukup antusias, masyarakat berbondong-bondong dan berupaya agar calon

⁷³Hasil wawancara dengan Bapak mujianto selaku Kepala Desa Ngadas pada hari Sabtu 7 juli 2019

pemimpin desa yang diminatinya menang dalam pilkades. Pengumpulan suara untuk dapat mempengaruhi satu sama lain. Dalam hal ini persaingan politik tidak hanya pada calon dan tim sukses namun sampai pada masyarakat Desa.

Antusiasme masyarakat dalam persaingan politik Desa Ngadas sangat kuat, hal tersebut menandakan bahwa rasa keinginan memenangkan calon yang diinginkan sangat tinggi, apabila dilihat secara mendalam, pada kenyataannya, kompetisi politik dalam konteks masyarakat hanya ada pada saat moment pilkades saja, selebihnya masyarakat kembali pada aktivitasnya tanpa ada persaingan lebih pasca kontestasi politik Desa Ngadas.

5.3. Perubahan Orientasi Politik Masyarakat

Orientasi politik saling berkaitan dengan budaya politik, dimana hal tersebut merupakan salah satu transformasi yang saling berkorelasi. Orientasi politik merupakan suatu sifat individu ataupun masyarakat dalam menyikapi dan memaknai kondisi politik yang ada pada masyarakat itu sendiri. Salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan orientasi dan budaya politik ialah modernisasi.

Moderinsasi merupakan masuknya era modern yang ditandai dengan mudahnya masyarakat menerima dan memberikan informasi secara cepat dan efisien.

Pada abad 21 seperti saat ini, perkembangan teknologi dan arus informasi menandai masuknya modernisasi ke seluruh element masyarakat yang juga mampu mengubah karakteristik karakter desa dan individu untuk dapat beradaptasi dengan kultur yang ada. Salah satu contohnya ialah pesatnya perkembangan alat-alat dan media komunikasi yang modern seperti yang ada pada

saat ini. Dapat disimpulkan bahwa modernisasi menjadi salah satu kebutuhan yang memang sifatnya wajib dipenuhi oleh sebagian masyarakat di berbagai wilayah yang ada.

Desa Ngadas menjadi salah satu studi kasus bahwa modernisasi mampu memberi perubahan pada kondisi Desa dan kultur masyarakat yang ada, salah satunya dalam aspek politiknya. Hal yang paling terlihat mengenai masuknya modernisasi di Desa Ngadas ialah ditandai dengan masuknya pembangunan tower dari pihak provider Telkomsel bahwasanya pihak provider berusaha meningkatkan kualitas sumber informasi masyarakat bersamaan setelah adanya program pemerintah Kabupaten Malang yang merealisasikan program pembangunan Desa melalui labelisasi Ngadas sebagai Desa wisata adat.

“kalau dilihat-lihat ya sangat terbantu dengan adanya peran dari pihak Telkomsel yang berusaha membangun Desa Ngadas agar lebih baik dari sebelumnya dan juga biar rata sama desa-desa di bawah lain. Hasilnya juga dirasakan masyarakat. Komunikasi menjadi lebih efisien. Masyarakat serta aparat desa juga sudah mampu mengakses informasi lebih terkait pembaruan informasi tentang politik ekonomi dan bisnis”⁷⁴

Hal tersebut membawa dampak positif bagi Desa maupun masyarakat Ngadas akan adanya bantuan untuk dapat meningkatkan informasi serta sarana komunikasi masyarakat, pemerintah Desa dengan Pemerintah pusat maupun Kabupaten untuk dapat berkoordinasi secara efektif dan efisien dalam membangun relasi. Antar instansi yang ada tersebut.

Dilihat dari masyarakat yang merasa antusias menerima modernisasi serta labelisasi Desa Ngadas sebagai salah satu Desa wisata adat yang ada di Kabupaten

⁷⁴ Hasil wawancara dari Bapak Robiyanto selaku tokoh masyarakat Dusun Jarak ijo Desa Ngadas pada hari sabtu 6 juli 2019

Malang yang merupakan penyokong dan pendukung Kabupaten berbasis Agropolitan yang memiliki kualitas wisata yang cukup memukau. Hal tersebut berdampak pada sektor ekonomi, sosial dan politik masyarakat bahwasanya masyarakat menjadi lebih mudah mendapatkan informasi lebih seputar politik, sosial dan ekonomi yang terjadi di sekitar.

Pada sektor ekonomi, masyarakat telah merasakan dampak positifnya yaitu berkembangnya lahan ekonomi masyarakat, yang sebelumnya bertumpu pada sektor pertanian, kini berkembang luas dan mulai merambah pada sektor non pertanian. Oleh sebab itu maka kualitas ekonomi Desa Ngadas pasca masuknya modernisasi dengan adanya peran pemerintah akan labelisasi Ngadas sebagai salah satu Desa wisata adat memberikan sumberdaya tambahan untuk dapat menjadi Desa berkembang.

Perubahan yang terjadi pada aspek politik, terutama orientasi politik masyarakat yang mana juga mengalami perubahan. Hal tersebut ditandai dengan meningkatnya partisipasi politik masyarakat ketika pada moment pesta demokrasi.

Tercatat bahwa tingkat partisipasi politik masyarakat meningkat, yang hasilnya mencapai prosentase 95% (Sembilan puluh lima persen) menurut penuturan kepala Desa Ngadas tersebut.

Terdapat perubahan orientasi dalam aspek budaya politik masyarakat Desa Ngadas dan Dusun JarakIjo dimana ditandai dengan perubahan penggunaan bahasa sehari-hari dimana di Desa Ngadas yang masih menggunakan bahasa Tengger sampai saat ini untuk komunikasi dengan masyarakat lainya. Sedangkan masyarakat dusun JarakIjo, bahasa sehari-hari yang digunakan ialah bahasa jawa

“Malangan”. Hal tersebut di latarbelakangi karena faktor letak geografis Dusun Jarakljo yang lebih dekat dengan Desa Gubuklakah serta pola interaksi masyarakat Tumpang, Poncokusumo, dan Gubuklakah menjadikan perubahan budaya terutama komunikasi (bahasa sehari-hari).

“di Ngadas sama jarakijo aja sekarang udah beda. Yang paling mencolok yaitu bahasa yang digunakan untuk komunikasi itu mas. Kalau di Ngadas masih tetap menggunakan bahasa Tengger, sedangkan di jarakijo menggunakan bahasa jawa malangan seperti pada umumnya. Untuk model berpakaian pun sampean pasti sudah bisa menilai sendiri. Kalo di Ngadas masih banyak orang yang memakai perpaduan kopyah atau peci dengan sarung dan udeng dengan sarung. Sedangkan kalau di jarakijo sudah tidak seperti itu mas”⁷⁵

Dari data yang didapatkan, serta dikolaborasi dengan observasi peneliti memang jelas, adanya perubahan ataupun perbedaan dari aspek budaya serta pola komunikasi antar masyarakat yaitu masyarakat Desa Ngadas dengan Dusun Jarakljo yang dimana karakteristik masyarakat Dusun Jarakljo keenderunganya ke arah budaya Malangan dan sudah mulai merubah tradisi komunikasi dan model berpakaian masyarakat ke arah jawa Malangan pada umumnya. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kebiasaan serta pola iteraksi masyarakat Desa Gubuklakah yang mampu memberikan pengaruh terhadap perubahan budaya di Dusun Jarakljo tersebut.

Karakteristik masyarakat terhadap orientasi dan budaya politiknya cenderung menjadi rasional dengan ditandai sifat-sifat masyarakat dalam memilih calon actor politik yang dirasa mampu memberi dampak positif bagi masyarakat dan Desa. Studi kasus tentang rasionalitas masyarakat pada aspek politik dapat

⁷⁵ Hasil wawancara dengan bapak Robiyanto selaku Tokoh masyarakat dusun Jarakljo pada hari jum'at 8 juli 2019

dilihat pada saat momen pemilihan Bupati Kabupaten Malang, dimana suara Rendra Kresna mendominasi di Desa Ngdadas yang mencapai 70% (tujuh puluh persen). Menurut hasil yang didapatkan dari wawancara dengan Kepala Desa Ngadas, bahwa masyarakat cenderung memilih sosok aktor politik yang mampu memberikan dampak positif dalam aspek sosial, ekonomi dan politik dan mampu membawa Ngadas menjadi lebih baik lagi daripada sebelumnya.

“kalau masalah politik sih mas, kadang senelu ada pemilihan misalnya pemilihan bupati. Kepada desa ngasih arahan gitu. Tapi kadang kalau milih ya terserah kita sih mas. Pak kades hanya memberi gambaran seolah-olah yaitu bupati yang pas buat perkembangan Ngadas”⁷⁶

Perubahan orientasi politik pada suatu Desa maupun masyarakat dipicu dengan masuknya modernisasi yang mampu merubah cara pandang masyarakat menjadi lebih luas sehingga dengan adanya transparansi dan efektifitas media mampu memberikan pengaruh terhadap masyarakat untuk mampu berfikir lebih dalam menyikapi dan memaknai suatu hal dalam konteks politik. Terdapat 3 (*Tiga*) tipe orientasi politik, yaitu⁷⁷ :

1. *Affective cognition, or feelings about the political system, its role, personnel and performance.*
2. *Cognitive orientation, that is, knowledge of and belief about the political system, its rules and the incumbents of these roles, its input, and its output.*
3. *Evaluation orientation, the judgements and opinions about political objects that typically involve the combination of value standards and criteria with information and feelings.*

⁷⁶ Hasil wawancara dari Doni, rio. Dkk selaku Pemuda Desa Ngadas pada hari Sabtu 9 juli 2019

⁷⁷ Yeni Agustina. Jurnal Departemen Politik dan Pemerintahan “*Pengaruh keluarga, sekolah dan tokoh adat terhadap pembentukan orientasi politik masyarakat sedulur sikep di Desa Baturejo Kecamatan Sukulilo Kabupaten Pati*”. Hlm. 7

Dari data yang didapatkan, peneliti berusaha mengkorelasikan kondisi dan sikap masyarakat Desa Ngadas terhadap klasifikasi perubahan orientasi politik masyarakat untuk dapat melanjutkan menganalisis tentang karakteristik budaya politik masyarakatnya dalam studi kasus pasca labelisasi Desa Ngadas pasca labelisasi yang menandai masuknya modernisasi yang dapat mempengaruhi model orientasi politik dan budaya politik masyarakat Ngadas.

Kondisi sesudah labelisasi Ngadas sebagai Desa Wisata memberi dampak perubahan bagi sikap ataupun orientasi politik masyarakatnya. Hal tersebut sifatnya bertahap. Diawali dengan masuknya arus informasi yang sangat luas melalui media yang dapat di konsumsi langsung oleh masyarakat. Kondisi geografis desa yang sangat jauh dari pusat administrasi Kabupaten Malang dengan jarak kurang lebih 15 kilometer mengkategorisasikan bahwa lokasi Desa Ngadas yang plosok. Dimana untuk dapat melaluinya, masyarakat harus melewati jalan pegunungan membelah hutan dengan kontur jalan yang menanjak-nanjak.

Apabila di pahami secara mendalam, aktivitas politik di Desa Ngadas dapat dikatakan aman-aman saja. Kecuali pada momen-momen pemilu, terutama Pilkades (*Pemilihan Kepala Desa*) dimana masyarakat tetap menggunakan tradisi *Pulung* untuk menentukan calon-calon actor politik yang mampu mengatur Desa Ngadas. Selain itu apabila dilihat dari antusiasme politik masyarakat, dikaitkan dengan data yang di dapatkan dari hasil wawancara dengan Kepala Desa Ngadas menjelaskan bahwa masyarakat Ngadas yang sifatnya *Rasional*.

Rasionalitas tersebut dibuktikan dengan adanya aktivitas kampanye dari salah satu public figure yaitu Krisdayanti yang datang ke Desa Ngadas dengan

membagi-bagi kaos kepada masyarakat sehingga hasil suara dalam pemilihan, Krisdayanti mendapatkan suara yang cukup tinggi di Desa Ngadas. Hal lain dilihat pada tingkat fanatisme masyarakat terhadap partai politik, yang hasilnya dari tahun ke tahun kecenderungan masyarakat berubah-ubah dimana sebelumnya lebih cenderung ke Golkar, namun pada tahun berikutnya lebih condong ke PDI.

Sifat masyarakat yang rasional tersebut menjelaskan bahwa aktivitas politik yang mampu memberi dampak positif serta meningkatnya kualitas pembangunan di Desa Ngadas (Siapa saja aktor politik yang banyak berjasa di Desa Ngadas) maka kemungkinan masyarakat untuk memilihnya itu sangat besar. Hal tersebut akan otomatis memberikan hasil legitimasi masyarakat Desa Ngadas terhadap calon actor politik yang akan maju karena orientasi masyarakat yang rasional seperti itu maka tujuan dari legitimasi adalah untuk kemajuan ekonomi dan pembangunan Desa Ngadas itu sendiri.

Perihal input dan output, dilihat dari kegiatan tahunan yaitu Musyawarah Rencana Pembangunan Desa (*MusrenbangDes*), menurut penuturan Bapak Mujianto, M,R selaku Kepala Desa. Masyarakat mampu terlibat dalam input dan output perihal kebijakan dan peraturan Desa yang memang hasil dari hal tersebut berasal dari masyarakat desa dan untuk masyarakat desa Ngadas tersebut. Output yang telah melibatkan masyarakat memang jelas bahwa tujuannya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Ngadas untuk dapat memberikan fasilitas penunjang dan mampu memberi dampak positif bagi masyarakat dan pemerintah Desa Ngadas.

Perubahan orientasi politik masyarakat pasca labelisasi hanya mengalami satu step saja dikarenakan pada hasil pengamatan yang ada. Pihak narasumber

juga belum mampu melihat keterlibatan masyarakat kepada evaluasi kebijakan maupun peraturan Desa Ngadas. Masyarakat sudah merasa nyaman dengan apa yang ada, selama peraturan dan kebijakan Desa Ngadas tidak menghalangi aktivitas masyarakat.

Orientasi politik yang dijelaskan tersebut hanya mampu dilihat dari aktivitas sosial, politik dan ekonomi dalam tingkat lokal saja. Studi kasus di atas merupakan gambaran karakteristik masyarakat Desa Ngadas dalam konteks perubahan budaya dan orientasi politik pasca labelisasi Desa Ngadas sebagai Desa Wisata Adat .hal yang melatarbelakangi narasumber untuk dapat memahami dan mendiskripsikan secara konkrit tentang orientasi politik masyarakat Ngadas karena memang hal tersebut merupakan hasil yang sangat jelas karena memang dirasakan sepenuhnya oleh Kepala Desa yang berinteraksi dengan masyarakat dalam setiap harinya.

5.4. Budaya Politik Masyarakat Ngadas

Komunikasi politik yang ada di Desa Ngadas dapat dikatakan sudah membaik daripada sebelumnya. Studi kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa Ngadas memang mempunyai tujuan kuat untuk membangun Desa secara menyeluruh. Dari segi Ekonomi, sosial, budaya dan politiknya. Peran instansi Desa yang sudah lebih baik daripada sebelumnya menjadi salah satu peran penting dalam upaya melakukan program pembangunan Desa tersebut.

Dalam sektor politik. Khususnya Desa Ngadas, mempunyai karakteristik khusus untuk memilih sosok pemimpin yang punya peran penting untuk dapat

membangun Desa. Tradisi Khusus untuk pemilihan kepala desa Ngadas, sebagaimana tradisi kepala desa di Jawa, biasanya para peserta (kandidat) nya adalah mereka yang secara trah memiliki hubungan dengan elit ke Ngadas Kepala desa yang lama. Hal ini tidak terlepas dari anggapan masyarakat banyak di desa-desa bahwa jabatan kepala desa adalah jabatan garis tangan keluarga-keluarga tersebut. Fenomena ini adalah biasa *pulung* (dalam tradisi jawa).⁷⁸

Tradisi yang ada dalam aspek politik di Desa Ngadas dengan studi kasus *pulung* memberikan seleksi yang ketat untuk bakal calon pemimpin Desa, sehingga mampu meminimalisir aktor-aktor politik yang kurang kredible dalam memimpin Desa tersebut. Tradisi politik tersebut, yaitu bertujuan untuk melihat histori panjang dari calon pemimpin secara mendalam, karena masyarakat adat percaya bahwa sosok yang berjiwa pemimpin itu akan terwariskan ke keluarga-keluarga di generasi selanjutnya.

Jabatan kepala desa merupakan jabatan yang tidak serta merta dapat diwariskan kepada anak cucu. Mereka dipilh karena kecerdasan, etos kerja, kejujuran dan kedekatannya dengan warga desa. Kepala desa bisa diganti sebelum masa jabatannya habis, jika ia melanggar peraturan maupun norma-norma yang berlaku. Begitu pula ia bisa diganti jika ia berhalangan.

Karena demikian, maka setiap orang yang memiliki dan memenuhi syarat-syarat yang sudah ditentukan dalam perundangan dan peraturan yang berlaku, bisa mengajukan diri untuk mendaftarkan menjadi kandidat kepala desa. Fenomena ini juga terjadi pada pemilihan desa Ngadas pada tahun 2008 Pada pilihan kepala

⁷⁸RPJM Desa Ngadas, Hlm. 14

desa ini partisipasi masyarakat sangat tinggi, yakni hampir 90 %. Tercatat ada 2 kandidat kepala desa pada waktu itu yang mengikuti pemilihan kepala desa.

Pilihan kepala Desa bagi warga masyarakat Desa Ngadas seperti acara perayaan desa.⁷⁹

Pada tahun 2018 kemarin masyarakat juga dilibatkan dalam pemilihan Gubernur Jawa Timur secara langsung. Walaupun tingkat partisipasinya lebih rendah dari pada pilihan kepala Desa, namun hampir 90 % daftar pemilih tetap, memberikan hak pilihnya. Ini adalah progres demokrasi yang cukup signifikan di desa Ngadas.⁸⁰ Dilihat dari tingkat partisipasi politik masyarakat Desa Ngadas yang cukup tinggi dapat dilihat bahwa atmosfer demokrasi di masyarakat adat sudah mampu memberi pengaruh yang mampu menekan apatisme masyarakat Desa tersebut.

Berdasarkan fakta tersebut, dapat dipahami bahwa Desa Ngadas mempunyai dinamika politik lokal yang bagus. Hal ini terlihat baik dari segi kepemimpinan, mekanisme pemilihan kepemimpinan sampai dengan partisipasi masyarakat dalam menerapkan sistem politik yang demokratis. Tetapi terhadap minat politik daerah dan nasional terlihat masih kurang antusias. Hal ini dapat dimengerti dikarenakan dinamika politik nasional dalam kehidupan keseharian masyarakat Desa Ngadas kurang mempunyai greget, terutama yang berkaitan dengan permasalahan, kebutuhan dan kepentingan masyarakat secara langsung.⁸¹

⁷⁹*Ibid.* hlm. 14

⁸⁰*Ibid.*

⁸¹Dikutip dari RPJM Desa Ngadas tahun 2014-2019. Hlm. 15

Budaya dalam aspek politik yang ada di Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang lebih spesifik dan lebih unik, dikarenakan statusnya yang masih dalam wilayah administratif Kabupaten Malang, dimana Kabupaten Malang terkenal dengan citranya yang merupakan wilayah pendidikan dan agropolitan yang apabila dipahami secara mendalam masih terdapat tradisi-tradisi politik yang unik seperti studi kasus tersebut.

Dengan adanya perubahan dinamika politik dan sistem politik di Indonesia yang lebih demokratis, memberikan pengaruh kepada masyarakat untuk menerapkan suatu mekanisme politik yang dipandang lebih demokratis. Dalam konteks politik lokal Desa Ngadas, hal ini tergambar dalam pemilihan kepala desa dan pemilihan-pemilihan lain (pilleg, pilpres, pilkada, dan pilgub) yang juga melibatkan warga masyarakat desa secara umum.

Jelas terasa tingkat persaingan politik antar calon kandidat maupun masyarakat, namun dari aspek sumberdaya manusianya memang sudah memadai. Persaingan politik hanya pada moment politik tersentu saja. Setelahnya, masyarakat serta calon kandidat melakukan aktivitasnya masing-masing seperti biasanya. Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa tingkat fanatisme masyarakat terhadap politik sangat baik, mereka mampu berfikir secara rasional bahwa persaingan politik hanya terjadi pada moment-moment politik saja, selebihnya mereka tetap dewasa untuk dapat kembali melakukan aktivitas masing-masing yaitu bekerja.

Tingkat fanatisme masyarakat Desa Ngadas terhadap politik cenderung rendah. Terbukti dengan dukungan terhadap partai politik yang seakan-akan

berganti-ganti untuk dapat menguasai masyarakat Desa Ngadas tersebut. Kondisi tersebut didapatkan dari hasil wawancara dengan kepala Desa Ngadas status beliau yang paham betul mindset politik masyarakatnya. Hasil yang di dapat sebagai berikut.

“Di Ngadas ya khususnya, untuk tingkat fanatisme terhadap partai politik sangat minim sekali, terbukti beberapa tahun lalu, Ngadas cenderung ke partai Golongan Karya sedangkan untuk tahun ini kecenderunganya ke PDI. Hal tersebut menjadi salah satu bukti bahwa partai politik yang menguasai Ngadas tidaklah menentu. Mungkin untuk kali ini pak Jokowi kinerjanya bagus, masyarakat menganggap bahwa pak Jokowi bisa melakukan pembangunan ke plosok sehingga masyarakat lebih cenderung ke PDI untuk kali ini”⁸²

Partai politik yang mampu memberi pengaruh besar ialah partai politik yang memang mempunyai produk-produk politik yang bagus dan konkrit oleh karena itu untuk partai politik yang mampu bertahan di Desa Ngadas dengan kurun waktu kurang lebih satu tahun, setelahnya akan berganti partai politik lain.

Menyesuaikan dengan kondisi politik yang ada, di Indonesia maupun di Kabupaten Malang itu sendiri. Masyarakat Desa Ngadas sudah cukup fasih untuk memaknai dan mendukung partai politik secara rasional.

Perkembangan dalam aspek politik Desa Ngadas tak luput dari status Desa sebagai Desa Wisata Adat Ngadas. Aspek yang memelopori pembangunan dan kemajuan Desa serta meningkatnya seluruh aspek yang mencakup ekonomi, sosial, dan politik menjadikan alasan bahwa Desa Ngadas bisa lebih baik dari sebelumnya dengan status yang mampu meningkatkan citra Desa secara politik

⁸²Hasil wawancara dengan Bapak mujiyanto selaku Kepala Desa Ngadas pada hari Sabtu 7 juli 2019

dan ekonomi khususnya. Dalam momen tersebut besarnya program pembangunan menjadi semakin baik dalam sektor formal maupun non formal.

“ya kalau kami lihat ya mas, ngadas makin lama makin maju. Dulu se Ndeso itu sekarang se-maju ini. Ya bersyukur juga sih mas. Sekarang semakin canggih. Informasi yang di dapat juga banyak dengan adanya internet dan smartphone. Kalo masalah politik ya kami nurut-nurut aja ya mas. Selama emang kami tau calonnya dan dirasa baik untuk dipilih ya dipilih. Kami tau kalau warga punya hak untuk memilih. Tapi kadang kalau aktif dalam rapat apa itu yang tahunan desa itu kadang kami belum mampu. Kadang mah orang-orang tua saja, kalau anak muda ya rapat karang taruna itu saja”⁸³

Status Ngadas sebagai Desa Wisata adat yang indentik dengan kawasan dataran tinggi menuju akses wisata gunung Bromo dan Semeru memang menjadi salah satu akses paling dekat untuk dapat menuju ke lokasi. Dalam hal tersebut menjadikan salah satu faktor meningkatnya citra Ngadas terhadap aktor-aktor politik untuk melakukan aktivitas politiknya dengan berhenti sejenak untuk melakukan safari politiknya di Desa Ngadas. Salah satu studi kasus yang menjadi sorotan public yaitu kedatangan sosok artis terkenal yang mencalonkan diri sebagai calon anggota DPRD yang sempat mengunjungi Desa Ngadas tersebut.

“ya, yang menjadi sorotan masyarakat itu mengenai studi kasus kedatangan artis itu mas, krisdayanti yang dulu itu rumornya mau mencalonkan diri sebagai legislatif, beliau kesini bukan tanpa alasan. Faktor pertama Ngadas sebagai Desa wisata adat. Kedua, jalur tercepat menuju kawasan Bromo Tengger Semeru. Ketiga, faktor masyarakatnya yang masih berorientasi pada adat istiadat (suku Tengger) Hal tersebut mampu menjadikan daya tarik beliau untuk mampir sejenak melakukan sosialisasi politik ke masyarakat Ngadas. Dan terbukti antusiasme masyarakat juga cukup tinggi, karena pada waktu itu ada juga souvenir yang dibagikan dan mampu memberi kesan positif terhadap beliau.”⁸⁴

⁸³ Hasil wawancara dari Doni, rio. Dkk selaku Pemuda Desa Ngadas pada hari Sabtu 9 juli

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Bapak mujianto selaku Kepala Desa Ngadas pada hari Sabtu 7 juli 2019

Desa Ngadas yang menyandang status sebagai Desa Wisata Adat dimana yang akan dibahas dalam penelitian ini berfokus pada studi kasus Budaya politik masyarakat adat yang mana akan dikategorisasikan dalam karakteristik budaya politik yang ada. Narasumber yang diperoleh berjumlah 4 (empat) orang yaitu,

Pertama. Bapak Mujianto selaku Kepala Desa Ngadas. Kedua, Bapak Rubianto selaku kasi pemerintahan Desa. Ketiga, masyarakat, dan Remaja Desa Ngadas.

Masyarakat merupakan suatu elemen penting dalam struktur sosial, keberadaan masyarakat menjadi salah satu faktor terbentuknya suatu budaya.

Dalam hal ini masyarakat merupakan salah satu instrument penting untuk dapat mengkategorisasikan budaya politik yang ada di wilayah Desa Ngadas Kecamatan

Poncokusumo Kabupaten Malang tersebut. Masyarakat dalam hal ini ialah merupakan kelompok ibu-ibu Desa yang berprofesi sebagai wirausaha di daerah Jemplang atau penanjakan satu yang merupakan salah satu view poin sunrise Gunung Bromo.

Dalam wawancara singkat dengan narasumber yang di dapatkan mengenai politik, narasumber menjelaskan bahwa politik merupakan suatu kegiatan memilih calon pemimpin. Dalam hal tersebut masyarakat menafsirkan bahwa politik merupakan aktifitas untuk dapat menentukan calon dengan cara memilih. Dengan hasil yang di dapatkan tersebut masyarakat sudah dapat menafsirkan definisi politik secara instan.

Terdapat tiga kategori pemilihan yang paling dipahami masyarakat ialah pemilihan Kepala Desa dan pemilihan Presiden. Untuk Pemilihan DPR-DPRD

masyarakat seakan-akan dibuat bingung karena banyaknya calon yang ada serta yang tidak dikenalnya. Yang menjadi permasalahan ialah kegiatan memilih masyarakat terhadap anggota legislatif. Salah satu yang menjadi inti dari permasalahan ialah banyaknya partai politik yang berpartisipasi dan banyaknya calon untuk dapat dipilih oleh masyarakat.

Menurut penuturan masyarakat yang merupakan kelompok dari ibu-ibu wirausaha di kawasan Bromo Tengger Semeru. Yang mana menjelaskan bahwa

”untuk pemilihan kepala Desa sudah jelas mas, siapa calonnya siapa yang memang layak untuk jadi, kalo tingkat DPR-DPRD itu yang sedikit susah, fotonya banyak partainya banyak, kadang kita aja milih ngasal yang penting nyoblos.. kalau pemilihan presiden ya kadang kita lihat dulu gimana tokoh masyarakat yang ngerti melihat para calon-calon presiden, sebagian masyarakat pasti bisa mengikuti.⁸⁵

Dalam menyikapi pernyataan tersebut. Masyarakat hanya mampu menentukan pilihannya sendiri dalam proses pemilihan Kepala Desa saja, karena dianggap merupakan politik yang dekat dengan mereka, serta mampu lebih memahami karakter-karakter calon Kepala Desa serta berani mengambil keputusan untuk memilih calon pemimpin Desa yang masyarakat inginkan tersebut.

Dalam aspek politik di masyarakat Desa Ngadas, peran tokoh masyarakat maupun Kepala Desa masih mempunyai kekuatan untuk dapat memberi sedikit pengaruh terhadap masyarakat, para aktor-aktor tersebut mampu mengorganisir masyarakat, mengarahkan masyarakat untuk dapat memilih calon-calon yang notabene tepat dan bijak serta mampu mengatur masyarakat secara keseluruhan

⁸⁵Wawancara dengan salah satu masyarakat ibu Lik pelaku usaha di Jemplang. Pada 7 juli 2019

dan membawa dampak positif bagi keberlangsungan pembangunan dan kesejahteraan rakyat.

“jadi gini mas, kalau saya nyikapi politik. Kebanyakan orang mesti milih orang-orang yang meang punya kemampuan ya, programnya jelas, dan tentunya saya sudah tau jasanya seperti apa. Buktinya sekarang ini ya alhamdulillah usaha keluarga sudah berkembang. Warung jalan terus jasa persewaan jeep juga jalan. Otomatis ka pak bupati dan pak kades peduli soalnya kan ada hasilnya seperti ini”⁸⁶

Realita yang ada, menjelaskan tentang kondisi masyarakat dalam aspek sumberdaya manusia. Menurut penuturan Kepala Desa masih belum maksimal.

Dari data hasil wawancara yang didapatkan. Sumberdaya manusia di Ngadas masih dapat dikategorikan kurang karena masih ada faktor-faktor yang menghambat peningkatan sumberdaya manusia di Desa Ngadas.

“meskipun Desa Ngadas sekaran sudah bisa dikatan sebagai Desa yang berkembang dan mulai maju, tetapi masih ada salah satu faktor yang menghambat perkembangan sumberdaya masnuianya. Masyarakat terkadang terlalu nyaman dengan jalan hidupnya, mau dikembangkan jadi sedikit susah. Seperti halnya kasus kemaren, dimana Desa membutuhkan tenaga staf untuk dapat membantu kinerja pemerintahan Desa, akan tetapi dari tiga slot kosong kami masih belum dapat memenuhinya. Padahal sudah kami fasilitasi untuk mengenyam pendidikan meskipun melalui kejar paket, dan upaya meyakinkan pihak keluarga. Namun hasilnya juga masih nihil.”⁸⁷

Dilihat dari data di atas tersebut menjelaskan bahwa kondisi sumberdaya manusia masih dikategorikan kurang karena tingkat partisipasi masyarakat dalam kebutuhan pemerintahan Desa masih belum belum mampu untuk dikondisikan, dengan adanya hal tersebut memberikan salah satu poin bahwa budaya politik masyarakat Ngadas masih belum dapat berkembang secara signifikan.

⁸⁶ *Ibid.*

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Bapak mujianto selaku Kepala Desa Ngadas pada hari Sabtu 7 juli 2019

Makna dari politik sangat luas untuk dapat mengartikanya harus dipahami secara mendalam mengenai kecenderungan-kecenderungannya sebagai mana pemahaman tentang politik yang ada hubungannya dengan kegiatan masyarakat.

Secara umum ilmu politik dapat dipahami sebagai ilmu kemasyarakatan yang mempelajari aktivitas-aktivitas manusia dalam kehidupan bernegara dari segala aspek seperti kekuasaan, pengaruh kekuatan, wewenang, kebijakan, peraturan, pengambilan keputusan, alokasi pemerintahan dan kepentingan.⁸⁸

Tokoh pakar politik yaitu Meriam Budiarto menjelaskan bahwa arti dari ilmu politik yang lebih singkat, yaitu ilmu Politik merupakan suatu ilmu yang mempelajari politik atau *politics* atau kempolitikan, yang berfokus pada lima telaah. Pertama, Negara. Kedua, kekuasaan. Ketiga, pengambilan keputusan. Keempat, kebijakan. Kelima, pembagian atau alokasi. Lima nilai yang saling berkaitan dan korelasinya terhadap kepentingan dan aktivitas masyarakat dalam lingkup kepentingan bersama yang telah terfragmentasi dalam lima poin tersebut.⁸⁹

Politik yang dapat dipahami dari teori-teori yang dikemukakan oleh para tokoh-tokoh dalam bidang politik tersebut mampu memberikan jalan secara instan mengenai apa itu politik dan memaknai politik secara umum. Karena pada kenyataannya memang seperti itu. Kegiatan politik yang korelasinya dengan momen pesta demokrasi dimana masyarakat keseluruhan ikut andil dalam memilih calon pemimpin, pengaruh satu sama lain, alokasi serta kebijakan-kebijakan yang memang sudah ditentukan oleh para aktor-politik yang ada.

⁸⁸Afan Gaffar. (2006). Politik Indonesia “*transisi menuju Demokrasi*”. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. Hlm. 4

⁸⁹*Ibid.*

Serangkaian aktivitas dalam aspek politik dapat diperdalam untuk dapat melihat karakteristik politik itu sendiri. Karakteristik politik menurut Aristoteles merupakan setiap tindakan manusia adalah bermakna politik (*everything is politics*), sehingga politik merupakan hakikat keberadaan manusia dalam bermasyarakat. Itulah sebabnya sebagian para tokoh politik menjelaskan bahwa politik sebagai fenomena sosial yang bersifat serba hadir (*ubiquitous*) artinya politik itu hadir dimana saja dan kapan saja, sehingga tidak berpolitik, sesungguhnya juga telah berpolitik.⁹⁰

Selain istilah politik yang bersifat serba hadir dan *multimakna*, istilah politik juga memiliki multidefinisi. Adanya multidefinisi tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan perspektif dan sudut pandang yang digunakan oleh para sarjana. Miriam Budiarjo, contohnya yang merumuskan bahwa politik merupakan suatu usaha menggapai kehidupan yang baik, di Indonesia dikenal dengan kalimat pepatah yaitu *Gemah ripah loh jinawi*.⁹¹

Melihat kondisi masyarakat Ngadas dalam aspek politik, sebenarnya memang benar dengan apa yang dijelaskan oleh para sarjana politik mengenai kondisi yang ada yang menjelaskan bahwa politik merupakan kegiatan yang luas dan multi dimensi, politik adalah segalanya. Berorientasi pada penjelasan Miriam Budiarjo akan politik yang multidimensi dimana berpolitik merupakan hakikat hidup untuk dapat menjadi lebih baik. Melihat studi kasus masyarakat di Desa Ngadas, bahwa sebenarnya mereka sudah berpolitik karena orientasi ekonomi,

⁹⁰*Ibid.* hlm. 6-7

⁹¹*Ibid.* hlm. 8

sosial, dan politik selalu dikembangkan untuk bisa lebih baik lagi dari sebelumnya.

Studi kasus yang ada di masyarakat Desa Ngadas, menurut data yang didapatkan dari hasil wawancara dan observasi mendalam tentang budaya politik yang berkembang di Ngadas terutama yang dijelaskan oleh tokoh masyarakat yaitu selaku Kepala Desa yang dinilai mampu memahami karakteristik masyarakat adat Desa Ngadas dalam aspek politik. Lebih khususnya Budaya politiknya.

“sepengetahuan saya ya mas, dalam aspek politik, masyarakat tingkat partisipasi politiknya tinggi terutama pada pilkades dan presiden, masyarakat enak untuk diarahkan tapi tetap, pilihan ada pada masyarakat. Minimnya informasi tentang calon politik terkadang membuat masyarakat menjadi bingung, program nya apa visi misinya apa kadang juga tidak tahu, masyarakat memilih secara rasional, mana yang baik dan srek yaitu yang bakal dipilih. Tetapi disini kalau dilihat dari tingkat partisipasi politik masyarakatnya sangat tinggi sekali. Setiap ada acara pemilihan terhitung kurang lebih 95% masyarakat hadir untuk memilih.”⁹²

Dari hasil yang didapatkan, kepekaan masyarakat terhadap calon sangat kurang, masyarakat hanya sebatas mengetahui informasi para calon-calon politik hanya lewat berita saja. Serta masyarakat memilih secara bebas dan rasional, siapa calon yang memang mampu membawa perubahan kepada masyarakat itulah yang akan dipilih. Dari minimnya informasi tersebut tidak menutup kemungkinan untuk tingkat kehadiran masyarakat juga rendah, akan tetapi untuk perihal memilih, masyarakat mempunyai antusiasme yang cukup tinggi.

“Contoh riilnya, peran Bupati Malang yaitu Bapak Rendra Kresna. Untuk di wilayah Ngadas sendiri jasanya sangat banyak mas. Dimulai dari labelisasi Desa Wisata Adat, pembangunan jalan, istrinya pun juga pernah kontribusi

⁹²Hasil wawancara dengan Bapak mujianto selaku Kepala Desa Ngadas pada hari Sabtu 7 juli 2019

untuk pembangunan mushola dan tempat kordinasi wisatawan yang di dekat vihara itu mas. Jadi masyarakat cukup srek ke beliau karena memang program beliau sangat banyak membantu perkembangan Ngadas itu seniri. Meskipun Beliau tersangkut kasus, namun kami selaku masyarakat tetap sanjung kepada Beliau karena jasanya sudah banyak disni.”⁹³

Dengan memahami hasil wawancara terhadap Kepala Desa Ngadas tersebut dapat dipahami bahwa masyarakat tetap memberi dukungan penuh terhadap mereka (actor-aktor politik) yang memang telah memberi pengaruh baik terhadap keberlangsungan masyarakat Ngadas. Dilihat ketika pemilihan Bupati Kabupaten Malang, suara Rendra Kresna selalu tinggi pada dua periode tersebut, sehingga jelas bahwa dalam periode pertama, Rendra Kresna sudah mampu meyakinkan masyarakat akan program-program yang digagasnya yang orientasinya pada sektor perataan pembangunan.

Data yang di dapatkan dari sumber lain tentang masyarakat akan sikap terhadap politiknya yaitu sebagai berikut :

“kalau masalah politik sih mas, kita tau politik itu perihal memilih calon yang memang dianggap mampu untuk memimpin. Dari proses memilihnya antusiasme masyarakat cukup tinggi saya rasa. Untuk memilihnya saya pastikan bahwa masyarakat tidak ada unsur-unsur paksaan. Merekapun memilih sendiri kembali lagi bahwa masyarakat memilih atas dasar jasa yang pernah di tawarkan di lingkup negara, kota, maupun Desa”⁹⁴

Dalam konteks ini, peneliti akan membawa semua data untuk dapat diarahkan ke ranah konteks budaya politik yang ada. Sesuai dengan judul penelitian, peneliti berusaha mengkategorisasikan kecenderungan masyarakat ke dalam budaya politik yang mana. Budaya politik sendiri merupakan suatu

⁹³Ibid.

⁹⁴ Hasil wawancara dari Bapak Robiyanto selaku tokoh masyarakat Dusun Jarak ijo Desa Ngadas pada hari sabtu 6 juli 2019

akulturasi antara budaya dengan politik yang mampu menjadikan pola masyarakat menjadi sedemikian rupa.

Budaya politik pada pemulaan tahun 70-an, kegiatan ilmiah menunjukkan gejala-gejala perubahan yang fundamental. Ciri-ciri kehidupan politik di Negara-negara demokrasi yang sedang berkembang mencakup asia, afrika, dan amerika.

System-sistem dan model demokrasi dianggap sebagai salah satu gejala luar yang luar biasa dan dianggap sebagai model-model system demokrasi yang berlaku di Negara barat merupakan alat yang dianggap paling tepat untuk dapat mempelajari gejala-gejala politik di Negara lainya.⁹⁵

Negara demokaris yang identik dengan Negara dimana kekuasaan tertinggi ada pada rakyatnya, orientasinya untuk dapat memenuhi kebutuhan masyarakat secara keseluruhan. Dalam system demokrasi tersebut, kegiatan politik dilaksanakan secara jujur adil dan transparan untuk dapat meningkatkan kualitas politik serta keterlibatan masyrakat untuk dapat memilih pemimpin sesuai dengan apa yang masyarakat inginkan yang tentunya membawa dampak positif untuk masyarakat dan Negara.

Budaya politik sendiri merupakan fenomena politik yang berasal dari aktivitas-aktivitas yang berlangsung pada masyarakat dalam waktu yang cukup panjang. Budaya politik dapat dikatakan sebagai salah satu kebiasaan masyarakat dalam menyikapi agenda, proses, dan hasil politik yang berlangsung pada saat itu, terutama pada momen-momen politik, seperti halnya pemilihan calon-calon

⁹⁵Gabriel almond, Sidney verba (1990). *"Budaya politik-tingkah laku politik dan demokrasi di lima negara"*. Jakarta; Bumi Aksara. Hlm. 27

pemimpin di Negara Republik Indonesia. Karena sebagian besar tipologi-tipologi budaya politik memang pada dasarnya berkembang pesat di Negara yang dalam iklim demokratis.

Terdapat tiga karakteristik atau tipe budaya politik yang fenomenanya berkembang dalam Negara Demokrasi khususnya di Indonesia. Yaitu. Pertama. Kebudayaan subyek-parokial (*The Parochial-subject culture*). Kedua. Kebudayaan subyek-partisipan (*The Subject Participant Culture*). Ketiga. Kebudayaan parokial-partisipan (*The Parochial-Participant*). Tujuan dari penelitian tentang Budaya Politik masyarakat adat Desa Ngadas akan berusaha mengarahkan kondisi masyarakatnya ke dalam tipe-tipe budaya politik tersebut.

Kebudayaan Politik subyek parokial yang merupakan suatu tipe kebudayaan politik dimana sebagian besar penduduk atau masyarakat menolak tuntutan-tuntutan eksklusif masyarakat kesukuan atau desa atau otoritas feodal dan telah mengembangkan kesetiaan terhadap sistem politik yang lebih kompleks dengan struktur-stuktur pemerintahan pusat yang bersifat khusus.⁹⁶

Masih dalam konteks budaya politik masyarakat subjek parokial. Istilah lain yaitu sebagai budaya politik parokial dimana tingkat partisipasi politik masyarakatnya masih sangat rendah. Tipe political culture yang satu ini sering ditemukan di masyarakat tradisional yang sifatnya sederhana. Terdapat ciri-ciri masyarakat parokial yaitu antara lain⁹⁷ :

⁹⁶Gabriel Almond, Sidney Verba (1990). "Budaya politik-tingkah laku politik dan demokrasi di lima negara". Jakarta: Bumi Aksara. Hlm. 27

⁹⁷Maxmanroe. <https://www.maxmanroe.com> "diakses pada 13 Oktober 2019

1. Ruang lingkupnya kecil dan sempit.
2. Masyarakatnya apatis.
3. Pengetahuan masyarakat tentang politik masih sangat rendah.
4. Masyarakat cenderung tidak peduli dan menarik diri dari wilayah politik.
5. Masyarakatnya sangat jarang berhadapan dengan sistem politik.
6. Rendahnya kesadaran masyarakat tentang adanya pusat kewenangan dan kekuasaan di suatu negara.

Perubahan dari kebudayaan politik parokial menuju kebudayaan politik subyek dapat dimantapkan pada sejumlah poin “*Kontinuum*” tertentu dan menghasilkan perpaduan politik, psikologi dan kultural yang berbeda-beda. Perubahan yang dihasilkan mengandung manfaat besar terhadap stabilitas dan penampilan sistem politik tersebut⁹⁸

Kebudayaan politik partisipan merupakan bagaimana proses peralihan dari kebudayaan parokial menuju kebudayaan subyek. Hal tersebut sangat mempengaruhi cara proses peralihan dari budaya subyek menuju partisipan berlangsung. Seperti yang ditunjukkan oleh Pye, penanaman rasa loyal nasional dan identifikasi, serta kecenderungan untuk menaati peraturan pemerintah pusat, merupakan masalah. Dalam hal peralihan ini, pusat-pusat kekuasaan akan mendukung pembangunan infrastruktur demokratis.⁹⁹

Budaya politik Kaula atau Subyek menjelaskan kondisi bahwa Budaya politik Kaula/ Subjek adalah suatu budaya dimana masyarakatnya cenderung lebih

⁹⁸Almond, Verba, *Op.Cit.*, 26

⁹⁹*Ibid.*29

maju di bidang ekonomi maupun sosial. Meskipun masyarakatnya masih relatif pasif, namun sudah mengertia tentang adanya sistem politik serta patuh terhadap undang-undang dan para aparat pemerintahan. Dengan karakteristik antara lain¹⁰⁰:

1. Adanya kesadaran penuh masyarakatnya terhadap otoritas pemerintahan.
2. Masyarakatnya masih bersikap pasif terhadap politik.
3. Beberapa warga memberikan masukan dan permintaan terhadap pemerintah, namun telah mau menerima aturan dari pemerintah.
4. Masyarakatnya mau menerima keputusan yang tidak dapat dikoreksi ataupun ditentang.
5. Masyarakatnya telah sadar dan memperhatikan sistem politik umum dan khusus pada objek output, sedangkan kesadaran pada input dan sebagai aktor politik masih cukup rendah.

Budaya politik parokial partisipan menjelaskan kondisi masyarakat bahwa norma-norma yang bersifat struktural yang lebih diperkenalkan yang sifatnya parsitipan. Dalam budaya tipe parokial partisipan, merupakan budaya politik masyarakat yang paling dominan dan berkembang pesat dalam Negara demokrasi.

Dalam konteks konkritnya persoalan yang perlu ditanggulangi ialah mengembangkan orientasi input dan output secara simultan, karakteristiknya yang memang contong pada system otiritarianisme dan yang lain kearah demokrasi.¹⁰¹

¹⁰⁰Maxmanroe. <https://www.maxmanroe.com> “diakses pada 13 Oktober 2019

¹⁰¹Almond, Verba., 31

Penjelasan tentang budaya politik partisipan yaitu adalah Dalam point ini, penjelasan simpelnya budaya politik partisipan adalah suatu budaya dimana masyarakatnya telah memiliki kesadaran yang tinggi tentang suatu sistem politik, struktur proses politik, dan administratif. Dalam model ini, ciri-ciri yang terjadi pada masyarakatnya yaitu antara lain¹⁰² :

1. Adanya kesadaran masyarakatnya tentang hak dan tanggungjawab terhadap kehidupan berpolitik.
2. Masyarakatnya tidak langsung menerima keadaan, namun memberikan penilaian secara sadar terhadap objek-objek politik.
3. Kehidupan politik di tengah-tengah masyarakat berperan sebagai sarana transaksi.
4. Masyarakatnya telah memiliki kesadaran tinggi sebagai warga negara yang aktif dan berperan dalam politik.

Dari teori-teori diatas tersebut dikaitkan dengan kondisi riil masyarakat Desa Ngadas dalam aspek politik khususnya untuk dapat mengalokasikan kecenderungan budaya politik dalam masyarakat Ngadas. Menurut penuturan Kepala Desa, Kasi bagian Pemerintahan Desa, dan salah satu Masyarakat Desa Ngadas sudah paham betul tentang kondisi politik Desa karena akses yang dekat serta saling berkaitan disetiap aktivitas-aktivitas keseharian masyarakat.

¹⁰²Maxmanroe. <https://www.maxmanroe.com> “diakses pada 13 Oktober 2019

Menurut penuturan dari Kepala Desa Ngadas yaitu bapak Mujiyanto yang menjabat selama dua periode untuk memimpin Ngadas, setidaknya mampu menggambarkan karakteristik masyarakatnya dalam aspek politik. Menurutnya,

“kembali lagi ya mas pada kondisi masyarakatnya, masyarakat Ngadas rukun, disini buktinya jarang terjadi konflik antar masyarakat padahal kondisi masyarakatnya yaitu multikultural. Ada Islam ada Hindu da nada Budha. Selain itu juga dalam hal pembuatan peraturan Desa, masyarakat Ngadas juga paham betul karakteristik kepemimpinan saya yang telah menjabat selama dua periode ini, masyarakat Ngadas membuktikan bahwa enak untuk diatur atau dikondisikan. Selain itu misalnya dalam kegiatan musrenbangdes, kalo dari pihak Ngadas sendiri partisipasinya tinggi, pada musrenbangDes kali ini masyarakat juga sepakat dalam program pembangunan yaitu jalan pintas antara Desa Ngadas dengan Dusun Jarak ijo dan renovasi jalan poros terutama pelebaran jalan, dan pembangunan infrastruktur seperti masjid, sekolah, dan sarana ibadah lainnya”¹⁰³

Hasil wawancara dari Kepala Desa Ngadas menggambarkan bahwa masyarakat Desa Ngadas antusiasmenya sangat tinggi dari setiap kegiatan-kegiatan politik yang ada. Hal tersebut dipengaruhi akan status Desa Ngadas kondisi sebelum mendapatkan labelisasi dari pemerintah Kabupaten Malang serta sesudah mendapatkan labelisasi sebagai Desa Wisata Adat. Semua perkembangan dimulai dari kondisi tersebut.

Ketika melihat kebelakang pada kondisi dimana Desa Ngadas masih minim akses, dalam kondisi tersebut masyarakat sangat minim informasi dari segala aspek. Sosial, ekonomi, dan politik. Hal tersebut membuat masyarakat menjadi kurang percaya diri untuk dapat berpolitik, mindset berfikir yang cenderung instan membuat masyarakat lebih tertuju pada keberlangsungan ekonomi mereka sehingga mengabaikan aspek-aspek lain seperti politik. Dalam kondisi tersebut

¹⁰³Hasil wawancara dengan Bapak mujiyanto selaku Kepala Desa Ngadas pada hari Minggu 7 juli 2019

masyarakat hanya berorientasi pada aktivitas ekonomi yaitu dengan upaya olah lahan. Masyarakat lebih cenderung memikirkan apa yang ditanam dan bagaimana untuk panen.

Namun perubahan yang signifikan muncul ketika peran pemerintah yang lebih intens mengaktifkan dan menggerakkan masyarakat dengan upaya memanfaatkan sumberdaya yang ada dengan memberi status istimewa terhadap Desa Ngadas sebagai salah satu Desa Wisata Adat di Kabupaten Malang. Pada kondisi tersebut masyarakat mampu mengakses informasi lebih, membangun relasi dengan pihak luar. Masuknya jaringan serta meningkatnya para wisatawan yang melewati jalur Ngadas.

Dengan keterbukaannya pembangunan di Ngadas, memberikan dampak positif bagi keberlangsungan ekonomi dan politik Desa. Contoh konkritnya adalah, Desa Ngadas dijadikan lokasi kampanye politik oleh para anggota DPRD, kedatangan artis yang berpolitik yaitu Krisdayanti. Secara tidak langsung membuat masyarakat lebih terbuka akan aktivitas politik. Contoh lainnya adalah kunjungan Bupati Malang pada saat itu yaitu bapak Rendra Kresna beserta istrinya dalam acara membangun fasilitas publik yaitu masjid, sekolah dan pos komando wisatawan.

Terangkum dalam bentuk narasi yang ditulis berdasarkan data yang ada. Yaitu Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa atau RPJMDes mampu menggambarkan karakteristik masyarakat dalam aspek politik. Adanya tradisi *pulung* mampu menggambarkan bahwa masyarakat sudah mampu terbuka dengan adanya aktifitas politik. Hal tersebut merupakan salah satu budaya yang masih

menjadi orientasi masyarakat hingga saat ini untuk dapat memilih secara rasional calon pemimpin Desa yang memang layak untuk dapat memimpin Ngadas.

Fenomena tersebut juga terjadi pada pemilihan desa Ngadas pada tahun 2008. Pada pilihan kepala desa ini partisipasi masyarakat sangat tinggi, yakni hampir 90%. Tercatat ada 2 kandidat kepala desa pada waktu itu yang mengikuti pemilihan kepala desa. Pilihan kepala Desa bagi warga masyarakat Desa Ngadas seperti acara perayaan desa. Pada tahun 2018 kemarin masyarakat juga dilibatkan dalam pemilihan Gubernur Jawa Timur secara langsung. Walaupun tingkat partisipasinya lebih rendah dari pada pilihan kepala Desa, namun hampir 90% daftar pemilih tetap, memberikan hak pilihnya. Ini adalah proggres demokrasi yang cukup signifikan di desa Ngadas.¹⁰⁴

Profenionalitas masyarakat dapat dilihat ketika moment politik telah berakhir. Masyarakat kembali ke aktivitas masing-masing. Hal ini ditandai dengan kehidupan yang penuh tolong menolong maupun gotong royong. Walaupun pola kepemimpinan ada di Kepala Desa namun mekanisme pengambilan keputusan selalu ada pelibatan masyarakat baik lewat lembaga resmi desa seperti Badan Perwakilan Desa maupun lewat masyarakat langsung. Dengan demikian terlihat bahwa pola kepemimpinan di Wilayah Desa Ngadas mengedepankan pola kepemimpinan yang demokratis.¹⁰⁵

Dengan kondisi yang ada pada masyarakat Ngadas tersebut. Dapat dilihat bahwa kecenderungan budaya politiknya mengarah pada tipologi *Budaya politik*

¹⁰⁴RPJM Desa Ngadas Tahun 2014-2019. Hlm. 14

¹⁰⁵RPJM Desa Ngadas Tahun 2014-2019. Hlm. 15

subjek atau kaula apabila dikaitkan dengan karakteristik masyarakat Ngadas dengan ciri-ciri budaya politik subjek atau kaula. Dengan point sebagai berikut :

Adanya kesadaran penuh masyarakatnya terhadap otoritas pemerintahan.

Jelas adanya bahwa masyarakat Ngadas dilihat dari tingkat partisipasi politiknya ketika ada momen pemilihan umum, tingkat kehadiran masyarakat mencapai 95% (*Sembilan Puluh Lima*) menandakan bahwa masyarakat tersebut sadar akan pentingnya menyalurkan suara, pentingnya berkontribusi dalam pesta demokrasi di Negara Indonesia tersebut (mencakup Pilkadaes, Pemilihan DPR-DPRD, dan Presiden).

Masyarakat masih bersikap pasif terhadap politik. Dikaitkannya poin tersebut dengan kondisi masyarakat Ngadas akan politik yang telah dijelaskan oleh salah satu narasumber yaitu Ibu Pedagang yang membuka lapak di daerah Jemplang Desa Ngadas bahwa memilih berdasarkan pola pikir yang rasional dan terkadang ikut-ikutan dengan pilihan masyarakat lainnya. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa masyarakat masih bersifat pasif dalam politik. Snarasumber berikutnya yaitu Kepala Desa Ngadas juga menjelaskan bahwa masyarakat ketika memilih terkadang masih hanya datang saja untuk memilih, bukan berasal dari hari dan pertimbangan masing-masing individu.

Masyarakat mau menerima keputusan. Sangat jelas, terbentuknya peraturan Desa yang ada tidak berdampak pada peningkatan sumberdaya manusia.

Karena masyarakat Ngadas memang sepenuhnya percaya dengan apapun keputusan dan peraturan yang dibuat oleh selaku jajaran perangkat pemerintahan

Desa Ngadas. Dari kepercayaan tersebut masyarakat juga percaya bahwa

peraturan dibuat memang murni untuk dapat memfasilitasi dan melindungi masyarakat Ngadas itu sendiri. Peraturan tersebut terlihat pada sektor pariwisata dimana adanya peraturan pembagian wisatawan dalam menggunakan fasilitas dan jasa di Desa Ngadas. Yaitu Jeep, Kuda dan Homestay.

Kesadaran masyarakat terhadap objek politik. Telah dijelaskan bahwasanya pada acara musrenbang. Partisipasi masyarakat cukup tinggi, dan keputusan ada pada pihak yang terkait dan selaku kepala Desa yang tugasnya melaksanakan program se efektif dan se efisien mungkin. Masyarakat sepakat bahwa pembangunan diprioritaskan pada pembangunan jalan pintas antara Desa Ngadas dengan Dusun Jarak ijo untuk dapat mempersingkat akses masyarakat dari Desa ke Dusun, atau pun dari Dusun ke Desa. Program lainnya adalah perbaikan sarana dan prasarana umum seperti tempat ibadah, pos komando serta balai Desa Ngadas yang masih membutuhkan perbaikan lebih untuk dapat memfasilitasi para jajaran pemerintahan Desa Ngadas dalam melakukan tugas-tugasnya.

Isu strategis pembangunan Desa dalam RPJM Desa Ngadas tahun 2014-2019. Bahwasanya, Desa memiliki potensi dalam bidang pertanian dan pariwisata. Dalam RPJM Desa menjelaskan bahwa akan terus dilakukannya pengembangan dalam semua sektor Dan saat ini sudah mulai dikembangkan potensi di bidang pertanian yang dikemas untuk dijual melalui paket-paket pariwisata.

Dalam upaya peningkatan citra dan kualitas Desa Ngadas memang upaya dari Kepala Desa lebih meningkatkan pada sektor non pertanian yang tujuannya untuk dapat membuka lahan-lahan ekonomi baru dan secara langsung dapat

meningkatkan pendapatan masyarakat untuk dapat menikmati kesejahteraan dalam semua aspek yang mencakup sosial politik ekonomi dan budaya.



BAB VI PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Desa Ngadas yang sejak tahun 2010 mendapatkan status sebagai Desa Wisata Adat yang merupakan salah satu program pemerintah untuk dapat meningkatkan pembangunan pariwisata. Letak Desa Ngadas berada di utnung timur Kabupaten Malang yang termasuk dalam kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru dan merupakan salah satu tempat pariwisata yang dilindungi dan terbagi dalam empat wilayah administratif yaitu Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Malang, dan Kabupaten Lumajang.

Karakteristik masyarakat Adat Desa Ngadas yang tergolong dalam masyarakat Multikultural dimana masih ada tradisi politik, ekonomi dan keagamaan yang masih berlangsung di Ngadas tersebut. Salah satu contohnya adalah tradisi **Pulung** dalam aspek politik yang menjelaskan bahwa masyarakat mempertimbangkan kepemimpinan dari keturunan pemimpin-pemimpin Desa sebelumnya. Tradisi yang masih berlangsung sampai sekarang dan menjadi acuan masyarakat untuk memberi kepercayaan kepada pemimpin Desa yang berupaya untuk dapat memberikan fasilitas dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat Ngadas.

Tradisi dalam bidang kesukuan. Yaitu masih berlangsungnya acara tahunan seperti **Kasada** yang menjadi acara khas dari masyarakat suku Tengger yang tujuannya berkumpul pada titik poin Gunung Bromo dengan memberi seserahan yang merupakan aksi dari rasa syukur yang telah diberikan dalam sektor pertanian. Karena memang benar bahwa Ngadas dan sekitarnya memiliki tingkat kesuburan tanah yang cukup tinggi sehingga apa saja yang ditanam pasti akan berbuah.

Desa Ngadas yang memang terkendal dengan Desa multikultural dimana terdapat tiga agama mayoritas yaitu Islam, Hindu, dan Budha yang hidup berdampingan dan minim adanya konflik. Fasilitas keagamaan di Ngadas sudah cukup terpenuhi sehingga mampu memberikan keharmonisan antar umat beragama antar masyarakat Desa Ngadas

Dari hasil data yang didapatkan, mengenai karakteristik Desa Ngadas sebagai Desa wisata Adat yang semakin berkembang dalam bidang pariwisata,

ekonomi, sosial dan politik menjadi salah satu tumpuan bahwa perkembangan sumberdaya manusia menjadi tujuan prioritas. Kesadaran politik masyarakat Ngadas yang cukup baik sehingga Ngadas juga menjadi salah satu tempat kampanye politik

Karakteristik Budaya politik yang berkembang di Ngadas, sesuai dengan data dan teori yang ada, menggambarkan bahwa kecenderungan masyarakat Ngadas merupakan *budaya politik subjek atau kaula*. sesuai dengan data yang diperoleh dari berbagai narasumber, masyarakat Ngadas sudah paham betul akan aktifitas politik, namun dibalik itu sikap pasif masyarakat juga masih muncul karena memang orientasi masyarakat Desa Ngadas yang masih alami akan kebudayaan yang ada menjadikan masyarakat yang dalam kategori “*neriman*” selalu menerima keputusan dan peraturan yang ada.

Kondisi masyarakat Desa Ngadas dalam aspek perubahan orientasi politik masyarakatnya menjelaskan bahwa orientasi **rasional** lah yang secara umum di gambarkan oleh masyarakat Ngadas tersebut, dimana kecenderungannya masyarakat memilih berdasarkan pada program dan jasa yang ditawarkan dan yang pernah dijalankan. Hal tersebut tak luput dari berkembangnya modernisasi yang mampu merubah pola masyarakat Ngadas karena memang sejatinya mereka membutuhkan pembangunan dari aspek sosial, politik, ekonomi, dan bisnis agar dapat memaksimalkan sumberdaya yang ada di wilayah Desa Ngadas tersebut.

6.2. Saran

Berdasarkan pemaparan data dan kesimpulan penelitian diatas, maka saran yang penulis tawarkan kepada peneliti selanjutnya yang fokus dan tertarik pada

birokrasi pemerintahan dan masyarakat Ngadas dengan waktu yang lebih untuk dapat melihat budaya politik yang berkembang dari tahun ke tahun. Karena dilihat dari status Desa Ngadas sebagai Desa Wisata Adat yang mana perkembangan dan pembangunan semakin pesat.

Hal tersebut dinilai dapat mempengaruhi pola dan budaya politik masyarakat karena citra dan eksistensi Desa Ngadas yang semakin meningkat dan menjadi Desa yang sering dikunjungi oleh actor politik menjadi masyarakat akan selalu berinteraksi dengan politik secara intens dan dapat memberikan perubahan terhadap budaya dalam aspek politik masyarakat adat Desa Ngadas kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Gabriel Almond, Sidney Verba (1990). *"Budaya politik-tingkah laku politik dan demokrasi di lima negara"*. Jakarta: Bumi Aksara

Miriam Budiarto. (2008). *"Dasar-dasar Ilmu Politik"*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Miles dan Huberman (2009), *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI PRESS

Imam Gunawan. (2014). *"Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek"*. Jakarta: Bumi Aksara

Dr.H.Rusadi Kantaprawira,SH. (1988), *Sistim politik indonesia, Suatu model pengantar, catatan kelima*. CV. Sinar baru. Bandung,

Sugiyono. 2009. *Metode Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Afan Gaffar. (2006). *Politik Indonesia "transisi menuju Demokrasi"*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Efriza. *Political Explore : Sebuah kajian Ilmu Politik*, Alfabeta. Bandung.

Jurnal

Mochamad Naruseito, Dkk., "*Ruang Transisi pada rumah tinggal Duku Tengger Desa Ngadas*", Jurnal fakultas teknik Universitas Brawijaya.

Astim riyanto, "*Budaya Politik Indonesia*", program studi pendidikan kewarganegaraan sekolah pasca sarjana, universitas Pendidikan Indonesia Bandung.

Muthia Septarina., "*tata kelola hutan adat pasca putusan MK nomor 35/PUU-X/2012*", Volume V Nomor 10, juli-desember 2013.

I.Kadek Pasek Rudita, Santun R.P Sitorus, Dkk. "*Potensi obyek wisata dan keterpaduannya dalam pengembangan Kawasan Agropolitan Payangan, Kabupaten Gianyar Provinsi Bali*". Jurnal lanskap Indonesia vol 4 no 1 tahun 2012.

Yeni Agustina. Jurnal Departemen Politik dan Pemerintahan "*Pengaruh keluarga, sekolah dan tokoh adat terhadap pembentukan orientasi politik masyarakat sedulur sikep di Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati*".

Sumber lain

Cermin Bangsa; <http://www.netralnews.com> diakses pada 23 oktober 2018 pada pukul 14.19 WIB.

<https://nasional.tempo.co/read/841520/kabupaten-malang-tetapkan-ngadas-sebagai-desa-adat/full&view=ok>. Diakses pada 23 oktober 2018 pada pukul 14.19 WIB.

Situs pemerintahan kabupaten Malang <http://www.poncokusumo.malangkab.go.id>.

Diakses pada 7 oktober 2018 pada pukul 21.02 WIB.

<https://www.maxmanroe.com> “diakses pada 13 Oktober 2019 pada pukul 16.48 WIB.

Berdesa (2018). <http://www.berdesa.com>. “Desa menurut pandangan para ahli”.

Diakses pada 30 Oktober 2019 pada pukul 23.34 WIB.

Mujianto M.S. 2019. Wawancara tentang “*karakteristik sosial ekonomi budaya dan orientasi politik masyarakat Ngadas*” lokasi di rumah narasumber : Ngadas. 42 menit.

Robiyanto. 2019. Wawancara tentang “*budaya politik lokal dan orientasi politik masyarakat Ngadas*” lokasi di rumah narasumber : Ngadas. 31 menit.

Lik. 2019. Wawancara tentang “*pemilukada, pilkades di Desa Ngadas*” lokasi di warung narasumber : Ngadas. 12 menit.

Doni, Rio. Dkk. 2019. Wawancara Tentang “*Sosialisasi Pra-Pemilihan bupati Kabupaten Malang*” lokasi di warung kopi selaat datang Desa Wisata Adat Ngadas : Ngadas. 30 menit.